

**KAJIAN TEKNIK *MUTUAL STORYTELLING* DITINJAU
MENURUT PERSPEKTIF ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**EMA LESTARI PITRI
NIM. 160402015
Prodi Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH & KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021 M/ 1442 H**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Oleh

**EMA LESTARI PITRI
NIM. 160402015**

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

**Jarnawi, S.Ag., M.Pd
NIP.197501212006041003**

**Azhari, S.Sos.I., MA
NIDN. 2013078902**

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

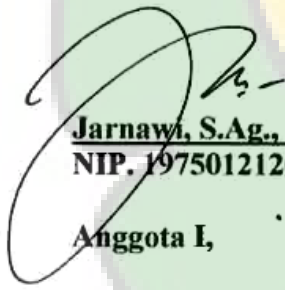
EMA LESTARI PITRI
NIM. 160402015

Pada Hari/Tanggal

Rabu, 27 Januari 2021 M
14 Jumadil Akhir 1442 H

di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,



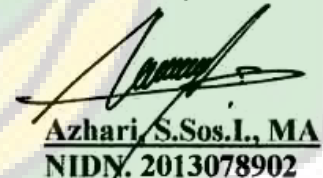
Jarnawi, S.Ag., M.Pd
NIP. 197501212006041003

Anggota I,



Drs. Mahdi NK, M. Kes
NIP. 196108081993031001

Sekretaris,



Azhari, S.Sos.I., MA
NIDN. 2013078902

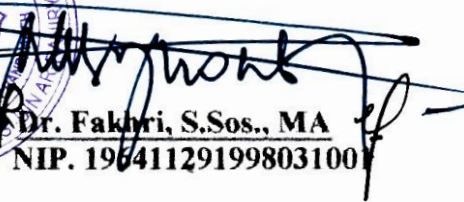
Anggota II,



Rofiq Duri, S.Pd., M.Pd
NIP. 199106152020121008

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,



Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Ema Lestari Pitri
NIM : 160402015
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi berjudul “Kajian Teknik *Mutual Storytelling* Ditinjau Menurut Perspektif Islam” tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Banda Aceh, November 2020
Yang Menyatakan,



Ema Lestari Pitri

ABSTRAK

Ema Lestari Pitri/NIM: 160402015, Kajian Teknik *Mutual Storytelling* Ditinjau Menurut Perspektif Islam, Skripsi S1, (Banda Aceh: Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry, 2021)

Pada dasarnya tidak semua klien mau terbuka dan terlibat dalam konseling. Teknik *mutual storytelling* merupakan salah satu teknik dalam konseling yang dapat membantu klien untuk terlibat dan terbuka dalam konseling. Dalam teknik ini konselor dan klien saling bercerita, kali pertama klien enggan untuk membuka diri tanpa disadari ia sedang membuka diri dalam konseling. Mayoritas masyarakat Indonesia adalah beragama Islam, khususnya masyarakat Aceh yang terkenal dengan sifat religius yang kuat sehingga menyebabkan sistem nilai dan keyakinannya sangat dipengaruhi oleh ajaran agamanya yaitu agama Islam. Oleh karena itu, teori-teori konseling konvensional termasuk teknik *mutual storytelling*, perlu pengkajian lebih mendalam menurut perspektif Islam, agar layanan yang diberikan dapat diterima masyarakat secara luas. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara mengimplementasikan teknik *mutual storytelling* dalam konseling konvensional serta mengetahui pandangan Islam menyangkut cara mengimplementasikan teknik *mutual storytelling* dalam konseling konvensional. Penelitian ini menggunakan teknik content analysis atau analisis isi, yaitu proses penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dipelajari sebelumnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mengimplementasi teknik *mutual storytelling* dalam konseling konvensional terdiri dari delapan langkah di antaranya: 1) melakukan *assessment*; 2) membangun hubungan yang baik; 3) memilih teknik yang diterapkan; 4) memunculkan cerita klien; 5) mendiskusikan cerita klien; 6) konselor bercerita; 7) mendiskusikan cerita konselor; dan 8) evaluasi dan tindak lanjut. Dalam mengimplementasikan teknik ini dalam konseling konvensional pesan moral dalam cerita klien tidak dihubungkan dengan Tuhan maupun ajaran agama, alam akhirat, serta pahala dan dosa. Sementara dalam mengimplementasikan teknik ini dalam konseling Islam, pesan moral yang ada dalam cerita yang dikarang klien maupun konselor harus dihubungkan dengan ajaran agama, alam akhirat, serta pahala dan dosa yang dapat membantu klien mengarahkan perilakunya dalam mengatasi permasalahannya. Implementasi konsep teknik *mutual storytelling* pada dasarnya sudah ada sejak 14 abad yang lalu yang sudah termaktub dalam Al-Qur'an yang telah di contohkan oleh Rasulullah dalam membimbing umat dengan menceritakan cerita tidak nyata (perumpamaan) yang dapat menjadi terapi bagi orang yang beriman.

Kata Kunci: *Mutual Storytelling*, Islam, Perumpamaan.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Allah tidak pernah mengatakan bahwa jalan hidup akan mudah tetapi Allah menjanjikan disetiap kesulitan selalu ada kemudahan.

Mulailah dengan penuh keyakinan

Menjalankan dengan penuh keikhlasan

Menyelesaikan dengan penuh kebahagiaan

Nikmati prosesnya

Jalani dan ikuti arusnya

Terkait hasil kita serahkan kepada yang Maha Kuasa

Ingatlah Allah saat hidup tak sejalan dengan harapanmu. Allah pasti punya jalan yang terbaik untukmu.

boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak Mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 216)

Libatkanlah Allah dalam segala urusanmu, sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui

Ya Allah terimakasih atas hidayah dan karuniamu, dengan mengharap ridho Mu semoga karya kecil ini dapat menjadi amal ibadah dan bagian awal menuju kesuksesan penulis dan dengan ridho Mu pula penulis persembahkan karya kecil ini untuk orang tua penulis yang mengharapkan kesuksesan bagi anak-anaknya.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam, senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah yang telah membawa perubahan dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan dan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini berjudul “Kajian Teknik *Mutual Storytelling* Di Tinjau Menurut Perspektif Islam” penulis susun dengan tujuan untuk memenuhi tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pada Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mengalami kesulitan karena keterbatasan ilmu, namun melalui bantuan, doa dan motivasi yang diberikan oleh berbagai pihak, maka skripsi ini dapat terselesaikan. Berkenaan dengan hal tersebut penulis ucapkan terima kasih yang istimewa kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta yang selalu mendoakan doa terbaik, dan memberi motivasi juga inspirasi dalam menyusun skripsi ini sehingga pendidikan dan skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Bapak Jarnawi, S.Ag., M.Pd selaku dosen pembimbing utama dan bapak Azhari, S.Sos.I., MA selaku dosen pembimbing kedua yang telah membimbing dengan penuh ikhlas, memberi motivasi dalam menyusun skripsi ini sejak awal sampai penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Dr. Fakhri, S.Sos, M.A selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Bapak Drs. Umar Latif, M.A selaku ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam. Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd selaku penasehat akademik (PA) serta seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan.
4. Teman-teman seperjuangan di Prodi Bimbingan Konseling Islam, yaitu: Yulia Agustin, Hilmawati, Nurul Hidayah, Evi Herlina, Julia, Ulya, Zawita Afna, Rahmida, Yusniana, Resi Novita, Fitria Husna, Nurlaili, Putri Hanah Anggara, Zakirah Mawardi, Bella Mulyana, Rahmatul Hijrati, dan teman-teman lainnya yang memberi dukungan dan motivasi untuk penulis sehingga skripsi ini terselesaikan.
5. Teman-teman diluar kampus yaitu Nurul Fatanah, Seri Hartati, Husnaini, Lismayani, Nurfahmi, Shella Oetharry Gunawan, yang tak henti-hentinya memberikan semangat dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, harapan penulis kepada pembaca agar memberi kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan pada masa yang akan datang. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi penulis dan kepada pembaca pada umumnya.

Banda Aceh, 15 Januari 2021
Penulis,

Emma Lestari Pitri

DAFTAR ISI

PENGESAHAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN SIDANG	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional	8
F. Penelitian Terdahulu	10
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Teknik <i>Mutual Storytelling</i>	16
1. Konsep Teknik <i>Mutual Storytelling</i>	16
2. Variasi-Variasi Teknik <i>Mutual Storytelling</i>	18
3. Tujuan Teknik <i>Mutual Storytelling</i>	21
4. Manfaat dan Kegunaan Teknik <i>Mutual Storytelling</i>	21
B. Cerita dalam Perspektif Islam	29
1. Jenis-Jenis Cerita dalam Islam.....	29
2. Tujuan Cerita dalam Islam	32
3. Fungsi Cerita dalam Islam	35
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	38
B. Sumber Data Penelitian	38
C. Teknik Pengumpulan Data.....	39
D. Teknik Analisis Data.....	40
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Implementasikan Teknik <i>Mutual Storytelling</i> dalam Konseling Konvensional	42
B. Pandangan Islam Menyangkut Teknik <i>Mutual Storytelling</i> dalam Konseling Konvensional.....	54

BAB V	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan	85
	B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA		88
LAMPIRAN-LAMPIRAN		



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konseling adalah sebuah layanan yang membantu individu menangani masalah-masalah psikologis. Konseling bersifat membantu, yang hanya digunakan sebagai fasilitas klien mengatasi permasalahannya. Konseling bersifat membantu karena pada dasarnya setiap individu perlu hidup sesuai dengan ketentuan Allah agar hidup selamat dunia dan akhirat. Selain itu, setiap individu memiliki potensi untuk mengatasi permasalahannya, konselor hanya mengembangkan potensi yang ada dalam diri klien dalam membantu mengatasi permasalahannya.¹ Oleh sebab itu, klien dituntut untuk terlibat aktif dalam mengatasi permasalahannya.

Sebagaimana Sofyan S Willis mengungkapkan bahwa, dalam membantu klien mengatasi permasalahannya dibutuhkan keterlibatan klien yaitu jujur mengemukakan persoalannya, perasaannya, keinginannya dan bersemangat mengemukakan ide, alternatif dan upaya-upaya dalam mengatasi permasalahannya.² Jika klien sudah terlibat dalam konseling maka ini merupakan petanda yang sangat baik.

¹Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktek)*, Cet ke 3, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), hal. 22.

²Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 47.

Keterlibatan klien dalam konseling dipengaruhi oleh keterbukaan diri klien. Ketika klien terbuka maka mudah bagi klien untuk melibatkan diri dalam konseling, sebaliknya apabila klien tidak mau membuka diri maka dapat dipastikan klien tidak dapat terlibat dalam konseling, karena pada saat klien terlibat dalam konseling ia sedang mengungkapkan dirinya. Keterbukaan klien dapat terjadi setelah terjadi *rapport* antara konselor dan klien, yang ditandai dengan keharmonisan, kesesuaian, dan saling percaya, yang membuat klien terbuka mengutarakan permasalahannya.³

Dalam konseling keterbukaan diri klien sangat penting. Melalui keterbukaan klien konselor dapat mengenal klien, mengetahui permasalahan klien dan menemukan kekuatan-kekuatan klien dalam mengatasi permasalahannya. Menurut Prayitno dan Erman Amti ada tiga kunci keberhasilan konseling di antaranya:

Pertama, keterbukaan konselor. *Kedua*, keterbukaan klien artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dipercayai klien karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti dan menghargai. *Ketiga*, konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling.⁴

Untuk melibatkan klien sehingga ia terbuka, ada tiga hal yang harus dipenuhi di antaranya: kepribadian konselor dalam berkomunikasi, wawasan atau pengetahuan tentang klien, dan keterampilan atau teknik konseling yang bervariasi.⁵ Dari segi kepribadian konselor harus memiliki kepribadian yang baik.

⁴Ibid.. Hal. 50.

⁵Ibid. Hal. 22.

Dari segi wawasan dan pengetahuan harus memahami terkait ilmu konseling dan ilmu lainnya yang mendukung ilmu konseling. Dari segi keterampilan konseling, salah satunya dapat menerapkan teknik-teknik sesuai dengan kebutuhan klien.

Keikutsertaan klien mengikuti proses konseling sangat mempengaruhi keterlibatan dan keterbukaan diri klien. Pada kenyataannya tidak semua individu memiliki kemauan untuk dibantu dan sadar akan masalahnya. Tidak jarang dari mereka di bawa oleh orang terdekat untuk mengikuti layanan konseling. Kasus-kasus seperti ini sering terjadi di Lembaga Permasyarakatan (Lapas), Kantor Urusan Agama (KUA), Pengadilan, Sekolah, Rumah Sakit dan instansi lainnya. Contoh di Lapas, proses layanan konseling bukan kehendak dari narapidana itu sendiri tetapi kehendak dari petugas instansi (program dari Lapas) untuk membantu mereka untuk menghilangkan perilaku yang salah dari mereka.

Ketika klien datang tidak atas kemauannya sendiri (terpaksa), sulit bagi klien untuk terlibat dan membuka diri. Sebagaimana Sofyan Willis mengemukakan ada beberapa karakteristik klien yang terpaksa mengikuti konseling di antaranya: bersifat tertutup, enggan berbicara, curiga terhadap konselor, kurang bersahabat, dan menolak secara harus bantuan dari konselor.⁶

Menurut Yeo sebagaimana yang dikutip oleh Mulawarman dan Eem Munawarah ada beberapa gaya komunikasi klien yang berkaitan dengan sikap enggan dan menutup diri, di antaranya: membisu (tidak bersedia untuk bicara), tidak serius, berbicara berlebihan, mendebat, intelektualisme, menolak berkerja

⁶Ibid. Hal. 117.

sama.⁷ Ketika klien yang terpaksa mengikuti konseling memiliki permasalahan yang cukup serius, maka klien tersebut bisa berubah menjadi klien yang menentang konseling. Klien yang menentang konseling, memiliki karakteristik sebagai berikut, di antaranya: 1) tertutup; 2) menentang; 3) bermusuhan; 4) menolak secara terbuka.⁸

Dari karakteristik yang telah di ungkapkan di atas dapat diketahui dalam memberikan konseling kepada klien terpaksa atau klien yang datang mengikuti konseling tidak atas kemauan sendiri cenderung menolak dan menutup diri. Ketika klien menolak untuk dibantu, Allah tidak menyuruh meninggalkan mereka, akan tetapi Allah menyuruh memberi nasihat kepada mereka dengan menyentuh jiwa mereka. Sebagaimana berfirman dalam QS An- Nisa ayat 63

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ
قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwanya”. (An-Nisa: 63)⁹

Nasihat yang membekas pada jiwa manusia bisa di dapat melalui cerita. Sebagaimana firman Allah dalam QS Hud ayat 120

⁷Mulawarman dan Eem Munawarah, *Psikologi Konseling: Sebuah Pengantar bagi Psikologi Pendidikan*, (Semarang: UNNES, 2016), hal.40.

⁸Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori...*, hal.118-119.

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Terj: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an), (Bandung: Jamanatul 'ali-art, 2005), hal. 88.

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ

وَذِكْرٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya: “Dan semua kisah dari rasul–rasul kami ceritakan kepadamu (muhammad), agar dengan kisah itu kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya surat telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman”. (Hud:120)¹⁰

Teknik *mutual storytelling* merupakan salah satu teknik konseling yang menggunakan cerita dalam terapi, yang dapat digunakan untuk klien yang datang mengikuti konseling tidak dasar atas kemauannya sendiri (terpaksa). Dalam teknik ini konselor dan klien saling bercerita. Ketika seseorang saling bercerita seseorang tidak merasa digurui. Pertama klien tidak membuka diri tanpa di sadari ia sedang membuka diri dalam konseling. Melalui cerita yang di ceritakan klien, konselor berusaha menganalisis cerita yang di ceritakan oleh klien. Setelah di interpretasi konselor memberikan terapi dengan cerita kembali, dengan cerita yang sedikit berbeda yang lebih proterapi.¹¹ Dalam bercerita konselor bisa menggunakan alat peraga seperti wayang, dan sebagainya untuk mendukung cerita.

Teknik *mutual storytelling* ini sangat berguna untuk klien yang menolak terapi berbicara, sebagaimana klien terpaksa ditunjukkan dengan sikap menolak dan menutup diri. Teknik ini bisa diterapkan untuk anak-anak dan remaja, tetapi dapat di adaptasikan dengan orang dewasa dan keluarga.¹²

¹⁰Ibid. Hal. 235.

¹¹Brandley T. Erford, *40 Teknik yang Harus Diketahui Oleh Setiap Konselor*, (Terj: Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto), Cet ke 2, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), hal. 55.

¹²Ibid. Hal. 85.

Proses konseling merupakan mekanisme perubahan perilaku yang didasarkan pada sistem nilai dan keyakinan yang dimiliki klien. Dengan memahami klien sesuai dengan kebutuhannya yang dilandasi dengan sistem nilai dan keyakinannya membuat klien merasa terfasilitasi, dihargai dan tumbuh kepercayaan dirinya.¹³ Mayoritas masyarakat Indonesia adalah beragama Islam, khususnya masyarakat Aceh yang terkenal dengan sifat religius yang kuat sehingga menyebabkan sistem nilai dan keyakinannya sangat dipengaruhi oleh ajaran agama yaitu agama Islam. Oleh karena itu, teori-teori konseling konvensional termasuk teknik *mutual storytelling*, perlu pengkajian lebih mendalam menurut perspektif Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Kajian Teknik *Mutual Storytelling* Ditinjau Menurut Perspektif Islam**” agar dalam penerapannya bisa diterima oleh masyarakat secara luas.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka fokus masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, di antaranya:

1. Bagaimana cara mengimplementasikan teknik *mutual storytelling* dalam konseling konvensional?
2. Bagaimana pandangan Islam menyangkut cara mengimplementasikan teknik *mutual storytelling* dalam konseling konvensional?

¹³Sigit Sanyata, “Perspektif Nilai dalam Konseling: Membangun Interaksi Efektif Antara Konselor-Klien”, Jurnal Paradigma (Online), NO.02, Juli (2006), hal. 82.

C. Tujuan Penelitian

Setelah menentukan rumusan masalah, maka selanjutnya adalah menentukan tujuan peneliti. Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui cara mengimplementasikan teknik *mutual storytelling* dalam konseling konvensional.
2. Untuk mengetahui pandangan Islam menyangkut cara mengimplementasikan teknik *mutual storytelling* dalam konseling konvensional.

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat dari penelitian ini, ada yang bersifat teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis
 - a. Mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah didapat selama kuliah di Prodi bimbingan konseling Islam.
 - b. Menambah wawasan dan keilmuan tentang teknik *mutual storytelling* dalam Islam.
2. Manfaat praktis
 - a. Salah satu acuan dalam penerapan teknik *mutual storytelling* dalam konseling Islam.
 - b. Menambah wawasan tentang teknik *mutual storytelling* bagi pembaca.

E. Definisi Operasional

Untuk mendapatkan kesamaan konsepsi, dari pembaca terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, dipandang perlu untuk menjelaskan beberapa istilah sebagai berikut

1. Teknik *Mutual Storytelling*

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) teknik adalah metode atau sistem mengerjakan sesuatu.¹⁴ *Mutual* dan *storytelling* berasal dari bahasa Inggris, *mutual* artinya saling, hubungan timbal balik, berbalas-balasan.¹⁵ *Storytelling* artinya bercerita, mendongeng, membohong. *Mutual storytelling* artinya saling berdongeng atau bercerita.¹⁶ Teknik *Mutual storytelling* yang dimaksud oleh peneliti adalah metode saling bercerita antar konselor dan klien dalam membantu mengatasi permasalahan klien .

2. Perspektif Islam

Istilah perspektif Islam terdiri dari dua kata yaitu perspektif dan Islam. Definisi perspektif menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sudut pandang atau pandangan. Sedangkan definisi Islam sendiri, secara etimologi, Islam berasal dari kata *aslama yuslimu islaman fahuwa muslimun*, berarti “penyerahan”, “permasrahan”. Atau berasal dari kata *salima yaslamu*

¹⁴Dendy Sugono Dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 1473.

¹⁵M. Kusnadi, *Kamus Lengkap 700 Milyard*, Cet ke 1, (Surabaya: Putra Jaya, 2010), hal. 165.

¹⁶Brandley T. Erford, *40 Teknik Yang...*, hal. 81.

salaman yang berarti “membuat damai” atau membuat selamat”.¹⁷ Menurut epistemologi, Islam adalah suatu ungkapan penyerahan diri dan kepasrahan, secara total kepada Allah. Dengan cara tunduk dan mengikuti perintah-Nya serta meninggalkan larangan-Nya.¹⁸ Islam adalah suatu agama yang berintikan tauhid atau keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya yang terakhir dan berlaku bagi seluruh manusia, yang ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.¹⁹

Menurut lima perawi Hadis yaitu Muslim, Tirmidzi, Nasal, Ibn Majah, dan Abu Daud, mereka berpendapat bahwa Islam adalah bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah hamba serta Rasul-Nya, mendirikan shalat, memberi zakat, puasa pada bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji jika mampu.²⁰ Menurut Abd. Al-Rahman al- Nahlawiy (yang dikutip oleh Abuddin Nata) ia mengungkapkan bahwa:

Islam adalah tuntunan Tuhan yang merupakan akhir syariat-Nya, dan dijadikannya sebagai tuntunan yang sempurna dan mencakup semua aspek kehidupan, dan diridhai-Nya untuk mengatur hubungan dengan manusia dengan Tuhannya, alam jagat raya, segenap makhluk, urusan dunia dan akhirat, kemasyarakatan, perkawinan, keturunan, hakim dan yang dikenai hukum, serta untuk mengatur setiap ikatan yang dibutuhkan manusia sebagai tuntunan yang dibangun atas kepatuhan kepada

¹⁷Abdul Mujib, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, Cet ke 1, (Jakarta: Hikmah (PT Mizan Publika, 2009), hal. 198.

¹⁸Ibid. Hal. 199.

¹⁹Abdul Mujib, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, Cet ke 1, (Jakarta: Hikmah (PT Mizan Publika, 2009), hal. 198.

¹⁹Misbzhuddin Jamal, “*Konsep Al-Islam Dalam Al-Qur”An*”, Jurnal Al-Ulum (Online), Vol. 11, No. 2, Desember (2011), email: Cenrana@Yahoo.Com), hal. 287.

²⁰Abuddin Nata, *Studi Islam komperhensif*, Cet ke 1, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 21.

Allah semata serta ikhlas beribadah kepada-Nya serta berpegang teguh kepada segenap yang dibawa oleh Rasulullah.²¹

Menurut Hamdani Bakran (yang dikutip oleh Kusmawati Hatta) ia mengungkapkan bahwa:

Islam adalah nama dari agama yang telah dianugerahi oleh Allah kepada manusia sebagai falsafah dan sandaran hidup, yang didalamnya mengandung ajaran yang membimbing dan menggiring akal pikiran, jiwa, qalbu, inderawi, dan jasmani kepada kefitrahan yang selalu cenderung berbuat ketaatan dan ketauhidan kepada Allah.²²

Jadi dapat kita simpulkan bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad, untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia yang digunakan sebagai pedoman untuk seluruh aspek kehidupan manusia, yang sumber utamanya adalah Al-Qur'an dan Hadis.

Maka dari uraian di atas, perspektif Islam yang peneliti maksud ialah pandangan Islam yang bersumber dan berpedoman pada Al-Qur'an, Hadis, ijma' ulama serta pendapat para filosof Islam tentang teknik *mutual storytelling*.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan aspek-aspek yang telah diteliti oleh penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, untuk menghindari terjadinya duplikasi penelitian, maka peneliti mengkaji beberapa hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

²¹Ibid. Hal. 20.

²²Kusmawati Hatta, *Membangun Keluarga Islami*, Cet ke 3, (Banda Aceh: Naskah Aceh, 2018), hal. 11-12.

Pertama, penelitian dari Asyurni Multahada yang berjudul “Keterampilan Menggunakan Metode Cerita Dalam Pembelajaran Agama Islam Di TPQ”.²³ Untuk menggunakan cerita sebagai metode pembelajaran tidaklah sembarangan, melainkan membutuhkan keterampilan. Tujuan dari penelitian Asyurni Multahada ialah untuk mengetahui keterampilan menggunakan metode cerita dalam pembelajaran agama Islam di TPQ. Metode penelitian yang digunakan oleh Asyurni Multahada dengan metode deskriptif-kualitatif, sumber data utama diperoleh dari para guru di TPQ Babul Jannah Sambas, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi langsung non-partisipatif dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa hal yang perlu di perhatikan dalam menggunakan metode bercerita, di antaranya persiapan, teknik bercerita dan keterampilan dalam bercerita. Adapun persiapan yang harus dilakukan sebelum menyampaikan cerita di antaranya: memilih tema cerita, mempersiapkan alat peraga, dan menguasai cerita. Kemudian, teknik yang diharuskan dikuasai guru dalam menyampaikan cerita terdiri dari teknik membuka cerita, teknik bercerita dengan alat peraga, teknik menangani gangguan dalam bercerita, serta teknik menutup dan mengevaluasi cerita. Keterampilan bercerita yang perlu dikuasai guru di antaranya adalah olah gerak, olah vokal dan mimik muka serta bahasa dan komunikasi. Penelitian yang dilakukan Asyurni Multahada memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis.

²³Asyurni Multahada “Keterampilan Menggunakan Metode Cerita dalam Pembelajaran Agama Islam di TPQ”, Jurnal (Online), Intinzar, Vol. 24. No. 2, Desember (2018) email: asyurnimultahada1991@gmail.com Diakses pada 25 Maret 2020.

Adapun persamaanya, sama sama mengkaji tentang metode bercerita dalam pendidikan Islam. Adapun perbedaannya terletak pada fokus masalah dan metode penelitian.

Kedua, Penelitian dari Jerry David Hermawan pada tahun 2018 berjudul “Metode Cerita Menurut Muhammad Qurthb dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Man Surabaya”.²⁴ Guru dan orang tua masih asing dengan metode bercerita dan cenderung mengabaikan cerita sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui konsep metode bercerita, mengetahui pemikiran Muhammad Qurthb tentang cerita serta mengetahui relevansi metode cerita menurut Muhammad Qurthb dalam pembelajaran aqidah akhlak di MAN Surabaya. Penelitian yang dilakukan Jerry David Hermawan menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Muhammad Qurthb menyatakan bahwa pendidikan melalui cerita-cerita dapat membentuk orang-orang untuk berjiwa seni dan berperasaan sensitif serta dapat membuat mereka mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa, melihat kebenaran dan terhindar dari kesesatan. Metode bercerita merupakan metode yang lengkap untuk semua pendidikan baik kognitif, afektif dan psikomotorik. Penerapan metode bercerita di MAN Surabaya pada pembelajaran akidah Akhlak mempunyai fungsi edukatif

²⁴Jerry David Hermawan “Metode Cerita Menurut Muhammad Qurthb dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Man Surabaya”. (Skripsi Program Studi Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2018).

yang melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas di dalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi manusia untuk merubah perilaku dan mempengaruhi tekadnya sesuai dengan tuntutan, pengarahan dan akhir kisahnya. Penelitian yang dilakukan oleh Jerry David Hermawan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Adapun persamaannya ialah sama-sama meneliti tentang metode bercerita dalam pendidikan Islam. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan metode penelitian.

Ketiga, penelitian dari Ikhwanuddin.A.R yang berjudul “Cerita Sebagai Teknik Konseling Islami Dalam Menangani Trauma Anak Pasca Stunami Di Huntara Khaju”.²⁵ Tsunami yang terjadi di Aceh pada tanggal 26 Desember 2004, membuat trauma bagi masyarakat Aceh tidak terkecuali usia anak-anak, salah satu teknik konseling yang diberikan ialah teknik cerita Islami. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana teknik bercerita dapat menyembuhkan trauma stunami pada anak-anak di Huntaran Khaju. Penelitian yang dilakukan Ikhwanuddin.A.R menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan menggunakan instrument wawancara mendalam, sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 30 orang yang terdiri dari anak-anak, orang tua, guru dan tokoh masyarakat.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, teknik bercerita cukup efektif dilakukan, yang didukung dengan minat anak-anak yang besar dalam mendengarkan cerita, dan di dukung oleh fasilitas yang memadai. Adapun faktor

²⁵Ikhwanuddin.A.R, “Cerita Sebagai Teknik Konseling Islami Dalam Menangani Trauma Anak Pasca Stunami Di Huntara Khaju” (Skripsi Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2007)

penghambatnya ialah kurangnya kemampuan konselor dalam bercerita yang tidak memiliki pendekatan yang teratur dan terukur. Penelitian yang dilakukan oleh Ikhwanuddin.A.R memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Adapun persamaannya sama-sama tertarik dengan metode bercerita dalam konseling Islam. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan metode penelitian.

Berdasarkan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa ada beberapa penelitian yang telah meneliti terkait metode *storytelling*. Namun demikian terkait dengan kajian teknik *mutual storytelling* ditinjau menurut perspektif Islam belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penulis memandang bahwa masalah ini patut dan pantas dikaji serta dibahas dalam penelitian sebagai sebuah karya tulis.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan, dalam bab ini terdiri dari tujuh poin di antaranya: 1) latar belakang masalah; 2) fokus masalah; 3) tujuan penelitian; 4) manfaat penelitian; 5) definisi operasional; 6) penelitian terdahulu; dan 7) sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah kajian pustaka, pada bab ini akan dibahas teori-teori yang digunakan peneliti yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. pada bab ini peneliti akan memaparkan penjelasan terkait teknik *mutual storytelling* dan cerita dalam Islam. pada bagian awal dibahas mengenai teknik *mutual storytelling* meliputi konsep teknik *mutual storytelling*, variasi-variasi

teknik *mutual storytelling*, tujuan teknik *mutual storytelling*, manfaat serta kegunaan teknik *mutual storytelling*. Pada bagian kedua akan dibahas terkait cerita dalam perspektif Islam, berupa jenis-jenis kisah dalam Islam, tujuan kisah dalam Islam dan fungsi kisah dalam Islam.

Bab ketiga adalah metode penelitian, pada bab ini akan dibahas metode penelitian yang digunakan. Pembahasan tersebut meliputi jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Bab keempat adalah hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini akan dibahas cara mengimplementasikan teknik *mutual storytelling* dalam konseling konvensional, serta pandangan Islam menyangkut cara mengimplementasi teknik *mutual storytelling* dalam konseling konvensional.

Bab kelima adalah bab terakhir dalam penulisan karya ilmiah ini. Pada bab ini terdapat kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teknik *Mutual Storytelling*

1. Konsep Teknik *Mutual Storytelling*

Mutual storytelling merupakan salah satu teknik dalam konseling di mana klien dan konselor saling bercerita atau berdongeng. Jadi tak hanya konselor saja yang bercerita kepada klien, melainkan klien juga bercerita kepada konselor. Bradley T. Erford mengungkapkan bahwa cerita merupakan gambaran dari kehidupan yang mengandung hukum kultural, etika, dan aturan sehari-hari yang mengatur perilaku dan mendominasi pengambilan keputusan. Bradley T. Erford mengungkapkan hal tersebut menjadikan bercerita dapat memainkan peran yang sangat membantu dalam konseling.¹

Richar A. Gardner merupakan seorang terapis psikodinamik yang mengembangkan teknik *mutual storytelling*.² Ia tidak percaya dengan ide psikodinamik bahwa ketidaksadaran perlu dibawa ke kesadaran agar kemajuan terapeutik dapat tercipta, Ia percaya bahwa metafora dapat memotong jalur kesadaran dan diterima secara langsung oleh ketidaksadaran.³ Ia juga berpikir bahwa resistensi klien untuk mendengarkan kekeliruan tindakannya

¹Brandley T. Erford, *40 Teknik yang Harus Diketahui Oleh Setiap Konselor*, (Terj: Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto), Cet ke 2, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), hal. 81.

²*Ibid.*

³*Ibid.* Hal. 81-82.

dapat dihindari dengan bercerita, melalui cerita dapat mendiskusikan perilaku tidak baik orang lain (tokoh dalam cerita) dan mengambil pelajaran dari kekeliruannya (kesalahannya).⁴

Pada saat klien bercerita Kathryn Geldard dkk percaya bahwa klien dapat memproyeksikan ide dari kehidupan mereka ke karakter dan tema dalam cerita yang dikarang klien. Bahkan klien dapat menyertai diri mereka sebagai karakter dalam cerita tersebut, yang dapat menjelaskan tentang peristiwa yang terjadi dalam hidup mereka ke dalam cerita tersebut.⁵ Hal serupa di ungkapkan oleh Sri Esti Wuryani Djiwandono bahwa pada saat klien menceritakan ceritanya, klien sedang mengkomunikasikan informasi penting tentang dirinya dan keluarga sambil belajar mengekspresikan dan menguasai perasaannya.⁶

Gadner mengungkapkan dengan mendengarkan cerita klien, konselor dapat memahami lebih baik pertahanan klien, konflik klien dan dinamika keluarga klien.⁷ Selain itu Badley T. Erford mengemukakan karangan cerita klien dapat mengembangkan ide tentang dorongan, kebutuhan, dan konflik tak sadar klien.⁸ Konselor dapat memahami klien dengan melakukan kegiatan analisis terhadap cerita klien, sehingga dapat menceritakan cerita yang

⁴*Ibid.* Hal. 82.

⁵Kathryn Geldard dkk, *Konseling Anak-Anak: Panduan Praktis*, (Terj: Paramita), Cet ke 4, (Jakarta: Indeks, 2019), hal. 342.

⁶Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orang Tua*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo), 2005), hal. 328.

⁷*Ibid.*

⁸Brandley T. Erford, *40 Teknik yang...*, hal. 95-96.

relevan dengan keadaan klien. Dengan menggunakan cerita yang sesuai dengan kebutuhan klien di waktu yang tepat, memiliki kemungkinan yang besar tersampainya pembelajaran yang ada dalam cerita kepada klien dan diterima dan dimasukkan ke struktur psikis klien sehingga keberhasilan konseling dapat tercipta.⁹

2. Variasi-Variasi Teknik *Mutual Storytelling*

Teknik *mutual storytelling* memiliki beberapa variasi. Variasi-variasi ini sangat mendukung keberhasilan teknik ini, dengan menerapkan bentuk teknik sesuai dengan kebutuhan klien. Di bawah ini ada beberapa variasi-variasi teknik *mutual storytelling*, di antaranya:¹⁰

a. *The Storytelling Card Game* (permainan kartu bercerita)

Permainan ini dikembangkan oleh Gardner. Melalui permainan ini, klien dapat memilih tokoh-tokoh atau adegan latar belakang, yang merangsang klien untuk menstimulasi bercerita.

b. *The Mutual Storytelling Game*

Permainan ini dikembangkan oleh Erford, dengan mengembangkan CD-ROM untuk PC yang kemudian disebut *the mutual storytelling game*. Dalam permainan ini menyediakan grafis latar belakang dan tokoh-tokoh cerita (orang dan binatang) untuk menstimulasi klien bercerita. CD-ROM tersebut memiliki keunggulan yang memungkinkan hard copy adegan-adegan untuk mencatat, menelusuri, dan mengevaluasi

⁹*Ibid.* Hal 81-82.

¹⁰*Ibid.* Hal. 87-8.

proses. Permainan ini juga menyediakan berbagai set tokoh-tokoh multikultural dan binatang, sehingga memudahkan klien untuk memilih tokoh dalam bercerita.

c. *Pick-and-Tell Game*

Permainan ini dikembangkan oleh Gardner. Permainan ini berguna bagi klien yang kurang mampu untuk bercerita sendiri. Melalui teknik ini memungkinkan klien dapat mengambil suatu permainan, suatu kata, atau suatu gambar orang dari masing-masing Bag of Toys, Bag of Words, atau Bag of Faces, yang kemudian menggunakannya untuk menciptakan suatu cerita.

d. *Scribble Game*

Teknik ini dikembangkan oleh Winnicott, di mana teknik ini bercerita melalui gambar-gambar. Pada tahap pertama konselor menutup mata klien dan meminta klien untuk menggambar di lembar kertas. Pada tahap selanjutnya konselor meminta klien untuk mengubah coretan-coretan itu menjadi sesuatu dan konselor meminta klien untuk menceritakan tentang hal itu kepada konselor. Permainan dilanjutkan ketika klien kemudian menggambar sesuatu untuk diselesaikan dan diinterpretasi oleh konselor.

e. Bermain boneka dan boneka wayang

Bermain boneka atau wayang merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk bercerita. Melalui boneka yang berbentuk beragam, seperti manusia (laki-laki dan perempuan baik boneka bayi,

boneka dewasa dan sebagainya), hewan dan jenis boneka lainnya, anak dapat bercerita dan mengekspresikan dirinya melalui boneka. Ketika anak bermain boneka anak akan mengidentifikasi dengan boneka, memproyeksikan perasaan sendiri kedalam figur permainan dan memindahkan konfliknya kedalam boneka. Melalui permainan boneka, anak akan memperlihatkan pandangan pikirannya, perasaan, dan tingkahlaku di mana anak mungkin belum tahu atau mengerti sepenuhnya.

Bercerita menggunakan boneka dapat mendorong klien untuk memainkan berbagai situasi dalam keluarga. Boneka dapat juga diwawancarai untuk memungkinkan klien menyampaikan motivasi sebagai tokoh dan dengan demikian dapat menemukan solusi untuk berbagai permasalahan. Setelah mewawancarai boneka, konselor dapat berbicara langsung dengan klien tentang ceritanya untuk mengakses pertahanan diri, gaya mengatasi masalah, dan kemampuan klien mengamati dirinya.

f. Menulis cerita

Teknik ini dikembangkan oleh Scorzelli dan Gold, dengan mengembangkan suatu permainan menulis cerita yang dikenal dengan permainan menulis *mutual storytelling*, permainan ini melibatkan konselor dan klien dalam membuat cerita. Konselor dapat membantu klien dalam bercerita. Konselor dapat memulai dengan kalimat tertentu. Seperti “Pada suatu hari” kemudian klien melanjutkan ceritanya. Konselor akan bergantian bercerita dengan klien sampai cerita berakhir.

3. Tujuan Teknik *Mutual Storytelling*

Tujuan teknik *mutual storytelling* pada dasarnya sama dengan tujuan teknik konseling lainnya yaitu membantu klien mengembangkan potensinya serta mampu mengatasi masalahnya dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi lingkungan yakni nilai-nilai sosial, budaya, dan agama.¹¹

Kathryn Geldard dkk mengungkapkan tujuan teknik ini dapat dikelompokkan kepada tujuan umum dan tujuan khusus.¹² Tujuan teknik ini secara umum ada 3 di antaranya: 1) membantu klien mengenali karakter atau situasi dalam cerita tertentu; 2) membantu anak menemukan tema dan emosi terkait yang muncul dari kehidupannya dari waktu ke waktu; dan 3) membantu klien memberi dan menggali solusi alternatif bagi berbagai masalah. Adapun tujuan Khusus dari teknik ini ialah membantu klien untuk mengekspresikan harapan, keinginan, dan fantasi. Adapun tujuan utama teknik ini ialah untuk mengenali dan mengasimilasikan penjelasan-penjelasan untuk berbagai peristiwa dan kejadian yang memungkinkan berbeda dengan fiksi-fiksi klien sehingga klien mengalami pertumbuhan dan mengembangkan cara-cara kompensasi alternatif untuk episode-episode yang menantang kehidupan.¹³

4. Manfaat dan Kegunaan Teknik *Mutual Storytelling*

Storytelling merupakan salah satu teknik dalam konseling, yang memiliki banyak manfaat bagi klien. Banyak para ahli yang telah mengemu-

¹¹Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 157.

¹²Kathryn Geldard dkk, *Konseling Anak-Anak...*, hal. 334-335.

¹³Brandley T. Erford, *40 Teknik yang...*, hal. 54.

kan manfaat dari teknik *mutual storytelling*. Menurut Heru Kurniawan Teknik *mutual storytelling* memiliki banyak manfaat beberapa di antaranya: 1) dapat membantu meningkatkan kecerdasan intrapersonal (dalam hal ini klien); dan 2) dapat membantu meningkatkan kecerdasan interpersonal (dalam hal ini klien).

Menurut Heru Kurniawan, cerita dapat meningkatkan kecerdasan intrapersonal melalui tokoh utama, yaitu tokoh protagonis yang menampilkan kepribadian yang ideal (seperti memiliki kesadaran diri yang baik, memiliki daya reflektif diri, serta mempunyai kesadaran akan kelebihan dan kelemahannya), yang mampu mengatasi persoalan sendiri. Dari konflik psikologis yang muncul dalam cerita yang berhasil pada penyelesaian (kemenangan diri), membuat klien belajar refleksi dan intrefeksi diri.¹⁴ Sifat jahat atau rasa marah pada tokoh cerita dongeng akan membuat klien tidak suka pada sifat tersebut, sebaliknya sifat baik yang ada dalam tokoh cerita akan menimbulkan empati. Melalui tokoh dalam cerita klien belajar mengen-dalikan diri jika terjadi konflik dan mengetahui kepada siapa dia meminta bantuan. Secara tidak anak terangsang kecerdasan intrapersonalnya.

Menurut Heru Kurniawan, cerita dapat meningkatkan kecerdasan interpesonal klien karena dalam cerita terdapat kehidupan sosial yang diperankan oleh tokoh-tokoh cerita. Tokoh-tokoh dalam cerita akan memperlihatkan kehidupan sosial seperti kerja sama, komunikasi, mengerjakan suatu kegiatan, sampai konflik sampai penyelesaiannya.

¹⁴Heru Kurniawan, *Kreatif Mendongeng untuk Kecerdasan Jamak Anak*, Cet ke 1, (Jakarta: Prenada Media, 2016), hal. 139.

Pada saat klien mendengar atau membaca cerita ia akan terstimulasi untuk mengidentifikasi tindakan-tindakan sosial yang dilakukan tokoh yang ada dalam cerita, seperti bertanggung jawab, berbuat baik, sampai penyelesaian masalah. Sehingga klien dapat belajar mengatasi masalah, dan mendapatkan nilai sosial lainnya dalam menciptakan hubungan sosial yang baik. Menurut cerita dapat meningkatkan kecerdasan anak apabila isi cerita sesuai dengan permasalahan klien.¹⁵

Kecerdasan intrapersonal dan interpersonal klien sangat mendukung keberhasilan konseling. Melalui kecerdasan intrapersonal klien dapat mengenali dirinya berupa sadar akan kesalahannya (intrefeksi diri), mengendalikan diri, memotivasi diri, dan sebagainya. Melalui kecerdasan interpersonal klien dapat menjalin hubungan sosial yang baik.

Senada dengan yang diungkapkan Heru Kurniawan, Moeslichatoen R, mengungkapkan bahwa teknik *mutual storytelling* dapat membantu klien mendapat pengalaman belajar yang dapat melatih pendengaran serta dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotornya.¹⁶

Hazelton (yang dikutip Hazhira Qudsyi) ia mengungkapkan ada beberapa manfaat dari teknik *mutual storytelling*, di antaranya:¹⁷

¹⁵*Ibid.* Hal. 15.

¹⁶Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, Cet ke 1, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hal. 168.

¹⁷Hazhira Qudsyi, (Mengutip Hazelto, *12 Benefits of Bedtime Storytelling*), "Menanamkan Moral Pada Anak Melalui Metode Bercerita", *Jurnal Psikologika (Online)*, VOL. 18, NO. 1, (2013), Email: Zhera_Haeqee@Yahoo.Com, hal. 29.

- a. Membantu meningkatkan keterampilan untuk memecahkan masalah. klien akan belajar untuk memecahkan masalah melalui cerita yang ia dengar. Dalam cerita terdapat contoh bagaimana menyingkapi suatu permasalahan yang baik, bagaimana melakukan pembicaraan yang baik, sekaligus memberi pelajaran bagi klien bagaimana cara mengendalikan keinginan-keinginan yang dinilai negatif oleh masyarakat.
- b. Membantu merangsang imajinasi dan meningkatkan kreativitas. Lilis Madyawati mengungkapkan saat klien menyimak cerita, imajinasi klien mulai dirangsang, yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan klien dalam menyelesaikan masalah secara kreatif.¹⁸
- c. Membantu mengembangkan perkembangan emosi. Dalam suatu cerita terdapat bermacam jenis emosi yang di tampilkan oleh tokoh cerita, melalui emosi yang ditampilkan klien dapat belajar untuk mengontrol emosinya dalam kehidupan nyata.
- d. Membantu menanamkan nilai-nilai moral. Pada saat bercerita klien mengetahui sebab-akibat terjadinya suatu peristiwa yang dapat memberikan suatu peluang bagi klien untuk belajar menelaah keja-

¹⁸Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, Cet ke 2, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 167.

dian di sekelilingnya, sehingga dapat mengetahui nilai yang baik dan buruk yang berlaku dimasyarakat.¹⁹

- e. Membantu menggali ide-ide baru. Dengan dibacakannya bermacam jenis cerita, klien akan terbuka pikirannya dan menemukan ide-ide baru.
- f. Membantu membuat rileksasi. Bercerita merupakan salah satu kegiatan yang disukai klien. Jadi saat klien mendengar atau membaca cerita klien merasa terhibur, yang membuat *mood* aklien menjadi baik.
- g. Membantu memberi ikatan yang kuat antara konselor dengan klien. Membantu memberikan pengalaman dan pengenalan mengenai budaya-budaya yang berbeda.
- h. Selain itu dapat juga, membantu mengembangkan kemampuan berbahasa, membantu meningkatkan kemampuan mendengar dan keterampilan komunikasi oral, serta membantu meningkatkan minat baca dan menulis.

Encang Saepudi dkk mengungkapkan bahwa memberi layanan konseling kepada anak lewat dongeng jauh lebih melekat di ingatan anak dibandingkan dengan nasihat, karena saat mendongeng anak menggunakan otak kanansedangkan aktivitas nasihat yang menanamkan kognitif mengandalkan

¹⁹*Ibid.* Hal. 167.

otak kiri.²⁰ Untuk mendapatkan manfaat dari teknik ini penting bagi konselor untuk menyesuaikan jenis teknik ini dengan usia klien (karakteristik klien).

Menurut Bradley T. Erford, dalam bukunya yang berjudul 40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor, adapun kegunaan dari teknik *mutual storytelling*, ada 3 yaitu: 1) sebagai alat diagnostik; 2) sebagai teknik terapi; dan 3) memfasilitasi pengembangan hubungan terapeutik dengan klien yang mengalami kesulitan untuk berbicara tentang dirinya atau resisten terhadap konseling.

Pertama, teknik *mutual storytelling* digunakan sebagai alat diagnostik. Teknik *mutual storytelling* dapat digunakan sebagai alat diagnostik karena pada saat bercerita klien sedang mengungkapkan dirinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lilis Madya Wati, saat klien bercerita, ia sedang memberikan informasi kepada konselor melalui berbagai macam ungkapan, perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca.²¹ Melalui informasi yang diberikan, konselor dapat mengenal klien, mengetahui permasalahan klien, dan menemukan kekuatan dari klien untuk mengatasi permasalahannya. Untuk menggunakan teknik ini untuk alat diagnostik, maka klien harus memberikan cerita yang banyak sehingga muncul tema yang banyak pula yang dapat mengembangkan ide tentang dorongan, kebutuhan,

²⁰Encang Saepudi Dkk, "Mendongeng Sebagai Strategi Pembelajaran Karakter Di TBM Nusa Bentang Saung Budaya Tatarkarang Cipatujah Tasikmalaya", Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan (Online), VOL. 7, NO. 2, Juni (2019), email: Encang@Unpad.Ac.Id, hal. 132.

²¹Lilis Madya Wati, *Strategi Pengembangan Bahasa...*, hal. 162-163.

dan konflik tak sadar. Menurut Bradley T. Erford cerita yang digunakan paling sedikit ialah selusin cerita, untuk menghasilkan pendapat diagnostik.²²

Kedua, teknik *mutual storytelling* digunakan sebagai teknik terapi. Cerita dapat digunakan sebagai terapi karena dalam suatu cerita terdapat pesan moral, sosial dan keagamaan. Melalui pesan yang ada dalam cerita konselor dapat memberikan terapi kepada klien, dengan konselor merespon cerita yang diceritakan klien dengan cerita yang terdapat solusi dari permasalahan klien.²³ Bradley T. Erford mengatakan dengan menggunakan cerita yang sesuai dengan klien di waktu yang tepat, pelajaran yang di sampaikan dalam teknik *mutual storytelling* lebih berkemungkinan untuk diterima dan dimasukkan kedalam struktur jiwa klien.²⁴

Ketiga, teknik *mutual storytelling* digunakan untuk memfasilitasi pengembangan hubungan terapeutik dengan klien yang mengalami kesulitan untuk berbicara tentang dirinya atau resisten terhadap konseling. Teknik *mutual storytelling* dapat memfasilitasi klien yang resisten karena teknik ini tidak mengurui klien (tidak mendiskusikan kesalahan klien, melainkan mendiskusikan kesalahan orang lain melalui cerita) yang membuat klien terlibat secara tidak langsung dalam konseling.

Pendapat yang dikemukakan di atas sejalan dengan pendapat beberapa ahli lainnya, di antaranya: Bettelheim et. Al, mengungkapkan bahwa cerita

²²Bradley T. Erford, *40 Teknik Yang...*, hal. 96.

²³*Ibid.* Hal. 96.

²⁴*Ibid.* Hal. 82.

dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan mengatasi masalah yang ada pada anak-anak.²⁵ Selain itu, Robert D. Friedberg juga mengungkapkan bahwa bercerita merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengembangkan pemikiran anak-anak, mengidentifikasi masalah yang dihadapi anak, serta membantu mereka untuk lebih masuk akal di dunianya. Sementara itu Anderson dan Foley (dikutip oleh Hazhira Qudsyi) mengungkapkan bahwa bercerita dapat berperan dalam proses penyembuhan, pengetahuan diri, serta sebagai sarana pribadi dan spiritual dalam menghubungkan diri dengan orang lain dan Tuhan, yang dapat memahami diri dan lingkungannya.²⁶ Teknik *mutual storytelling* berguna bagi klien yang dapat menceritakan sebuah cerita yang terorganisasi.

Menurut Gardner teknik ini cocok untuk klien yang berusia 5-11 tahun, sedangkan menurut Stilles dan Kottman usia terbaik untuk klien berusia 9-14 tahun. Menurut mereka semakin tua usia klien maka semakin tinggi keterampilan verbalnya, imajinasinya, dan pengalaman hidupnya, sehingga ketika menggunakan teknik ini maka mereka mulai menyadari bahwa mereka sedang mengungkap diri mereka, sehingga membuat mereka resisten.²⁷ Teknik ini pernah digunakan Gardner pada klien-klien yang mengalami penderitaan stres pasca-trauma, hiperaktivitas, dan gangguan pemusatan

²⁵Laura T. Painter, "Effects of Therapeutic Storytelling and Behavioral Parent Training On The Problem Behaviors of Children and On Parental Stress", Thesis Universitas Montana, 1997, hal 13.

²⁶Hazhira Qudsyi, (Mengutip Anderson dan Foley, *why is storytelling an effective technique to use?*), "Menanamkan Moral Pada...", hal. 28.

²⁷Brandley T. Erford, *40 Teknik Yang...*, hal. 96.

perhatian, disabilitas belajar, tidak tertarik dengan sekolah, menarik diri dari teman sebaya, malu-malu, perilaku banyak tingkah, dan manifestasi kompleks Oedipus.²⁸ Selain itu menurut Stiles, teknik ini bermanfaat untuk memperbaiki perilaku yang salah dari klien, depresi atau mempunyai kecenderungan bunuh diri.²⁹ Melalui cerita klien dapat dibantu untuk mulai menerima perasaan kehilangan, keinginan untuk diselamatkan, atau perasaan tak beraya dan putus asa. Melalui cerita yang diberikan konselor, klien belajar cara-cara mengekspresikan kemarahan atau menghadapi dunia klien.

B. Cerita dalam Perspektif Islam

1. Jenis-Jenis Cerita dalam Islam

Cerita Islam terbaik adalah cerita-cerita (kisah-kisah) yang terdapat dalam Al-Qur'an, kemudian kisah-kisah dari Hadis nabawi berada setelah urutan kisah-kisah dalam Al-Qur'an, baru disusul dengan kisah Islam lainnya seperti kisah para ulama dan sebagainya.³⁰ Cerita-cerita Islam banyak terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Cerita dalam Al-Qur'an menurut Syaikh Manna Al-Qaththan terbagi menjadi tiga bagian, di antaranya: 1) cerita para Nabi; 2) cerita-cerita yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dimasa lalu dan orang-orang yang bukan Nabi; dan 3) cerita-cerita

²⁸*Ibid.* Hal. 96.

²⁹*Ibid.* Hal. 97.

³⁰Syaikh 'Umar Sulaiman Al-Asyqor, *Kisah-Kisah Shahih dalam Al-Qur'an dan Sunnah*, (Terj: Tim Pustaka Elba) , (Yordania: Pustaka Elba), hal. 15.

yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah.³¹

Cerita para Nabi terdahulu, berupa cerita yang mengandung dakwah para Nabi kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat para Nabi yang memperkuat dakwah Nabi, sikap-sikap orang yang memusuhi Nabi, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakan seperti cerita Nabi Muhammad, Nuh, Nabi Ibrahim, Musa, Harun dan Nabi yang lainnya. Cerita-cerita yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dimasa lalu dan orang-orang yang bukan Nabi seperti cerita orang yang keluar dari kampung halaman, beribu-ribu jumlahnya karena takut mati, cerita Maryam, cerita penghuni gua, cerita Zulkarnain dan sebagainya. Cerita-cerita yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah seperti perang Badar dan perang Uhud (terdapat dalam surah Ali-Imran), perang Hunain dan perang Tabuk (terdapat dalam surah At-Taubah) dan cerita lainnya.

Selain Syaikh Manna Al-Qaththan, Muhammad Said Nursi juga mengemukakan jenis-jenis cerita dalam Islam, jenis-jenis cerita yang dikemukakan oleh Muhammad Said Nursi tidak terfokus pada cerita yang ada dalam Al-Qur'an saja melainkan semua cerita-cerita Islam yang dapat menjadi pem-

³¹Syaikh Manna Al-Qaththan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, Cet ke 1, (Jakarta: Ummul Qur'an, 2016), hal. 479-480.

belajaran (teladan). Jenis-jenis cerita yang di kemukakan oleh Muhammad Said Nursi, di antaranya:³²

- a. Cerita para Nabi, cerita-cerita para Nabi saat ini banyak ditulis di dalam buku. Salah satu buku yang berisi cerita para Nabi ialah buku yang ditulis oleh Abu Hasan al-Nadawi dengan judul, cerita para Nabi untuk kalangan anak-anak.
- b. Cerita-cerita Al-Qur'an, cerita-cerita yang ada dalam Al-Qur'an seperti Ashab al-Kahfi, orang yang beriman dari keluarga Fir'aun, Qarun dan sebagainya.
- c. Cerita-cerita binatang dalam Al-Qur'an, seperti cerita-cerita Anjing milik Ashabul al-Kahfi, Sapinya Bani Israil, burung Hudhud milik Nabi Sulaiman, Semut Nabi Sulaiman, Domba Nabi Ismail dan sebagainya.
- d. Cerita-cerita kenabian, cerita-cerita ini terdapat pada beberapa kitab, seperti *Riyadh Al-Shalihin* yang berisi tentang perkataan Nabi Muhammad yang di karang oleh Imam Nawawi, *Rangkaian Cerita Kenabian Untuk Anak-Anak* yang diproduksi oleh syirkat Dar al-Shahabat, dan kitab lainnya.
- e. Cerita tentang kehidupan Nabi Muhammad, cerita ini terdapat pada kitab *Shallu 'Ala al-Nabi* karangan Muhammad Quthub dan buku *Sirat Nabawiyah*.
- f. Cerita-cerita para sahabat, cerita ini terdapat pada buku yang berjudul kehidupan para sahabat dan pemuda Islam.
- g. Cerita-cerita peperangan dan perluasan wilayah dalam Islam, seperti buku yang berjudul *Para Pejuang dalam Mempeluas Wilayah Islam*.
- h. Cerita para ulama dan orang-orang shalih, seperti buku *Asybaluna al-Ulama*.
- i. Cerita-cerita orang yang durhaka.

Dari paparan di atas dapat kita ketahui bahwa banyak jenis-jenis cerita dalam Islam, cerita-cerita tersebut di antaranya: cerita-cerita para Nabi, cerita-cerita orang shalih (bukan Nabi), peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah, Cerita-cerita binatang dalam Al-Qur'an, cerita-cerita para ulama, para sahabat, cerita orang yang durhaka dan lain sebagainya.

³²Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hal. 79-80.

2. Tujuan Cerita dalam Islam

Tujuan cerita Islam ialah untuk memberikan informasi tentang Islam serta menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan agama, sesuai dengan ajaran Islam. Syaikh Manna Al-Qaththan mengungkapkan ada 6 tujuan cerita (kisah) dalam Al-Qur'an di antaranya:³³

- a. Menjelaskan asas-asas dakwah dan pokok-pokok syariat yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul Allah. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS Al-Anbiya: 25

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِيَ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ



Dan kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu melainkan kami wahyukan kepadanya, "Bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku". (Al-Anbiya: 25)³⁴

- b. Menenguhkan hati Rasulullah dan hati umat Muhammad atas agama Allah, memperkuat kepercayaan orang mukmin tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kebatilan dan para pembelanya. Allah berfirman dalam QS Hud: 120

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ

وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

³³Syaikh Manna Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an.*, (Terj: H. Anunur Rafiq El-Mazni), Cet ke 1, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hal 383-389.

³⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), hal. 324.

Dan semua cerita dari Rasul-Rasul yang kami ceritakan kepadamu, ialah cerita-cerita yang dengannya kami teguhkan hatimu; dan dalam surat Ini Telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. (Hud: 120)³⁵

- c. Membenarkan para Nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabadikan jejak dan peninggalanya.
- d. Menampilkan kebenaran Muhammad dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakannya tentang hal ihwal orang-orang terdahulu di sepanjang kurun dan generasi. Allah berfirman dalam QS Al- Fath:

27

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّءْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ
ءَامِينَ مَحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ
مِّن دُونِ ذَلِكَ قَرِيبًا ﴿٢٧﴾

Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya, tentang kebenaran mimpinya dengan Sebenarnya (yaitu) bahwa Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat. (Al- Fath: 27)³⁶

- e. Menyingkapi kebohongan ahli kitab dengan cara membeberkan keterangan yang semula disembunyikan, kemudian menantang mereka dengan menggunakan ajaran kitab mereka sendiri yang masih asli. Allah berfirman dalam QS Ali-Imran:93

³⁵Ibid. Hal. 235.

³⁶Ibid. Hal. 541.

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنزَلَ التَّوْرَةُ ۗ قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٩٣﴾

Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), Maka bawalah Taurat itu, lalu Bacalah dia jika kamu orang-orang yang benar". (Ali-Imran:93)³⁷

- f. Cerita termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar mempengaruhi jiwa. Sebagaimana firman

Allah dalam QS Yusuf: 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Sesungguhnya pada cerita-cerita mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Yusuf: 111)³⁸

Selain tujuan dari cerita sebagaimana yang diungkapkan di atas, cerita yang ada dalam Al-Qur'an juga bertujuan untuk menanamkan pendidikan akhlakul kharimah karena dari keterangan cerita-cerita yang baik itu dapat meresap kedalam hati nurani dengan mudah dan baik serta mendidik meneladani perbuatan baik dan menghindari perbuatan buruk.³⁹

³⁷Ibid. Hal. 62.

³⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, hal. 284.

³⁹M. Munir, *Metode Dakwah*, Cet ke 3, (Jakarta: Kencana, 2009), hal .297.

Ulil Amri Syafri mengungkapkan ada tujuan yang ingin dicapai dalam model cerita Islam, di antaranya:⁴⁰

- a. Cerita-cerita yang ada dalam Al-Qur'an dapat membuktikan ke-*ummi*-an Nabi Muhammad, karena cerita-cerita yang diceritakan beliau memperlihatkan datang dari Allah.
- b. Bahwa seluruh agama yang dibawa para Nabi berasal dari Allah.
- c. Melalui model cerita akan lahir keyakinan, bahwa Allah akan selalu menolong Rasul-Nya dan kaum mukminin dari segala kesulitan dan penderitaan. Dalam arti kata Allah tidak akan membiarkan hamba-Nya jatuh dalam kesusahan dan keterpurukan.
- d. Melalui cerita dapat dilihat bahwa musuh abadi manusia adalah Iblis atau setan yang selalu menjerumuskan manusia. Melalui cerita ini juga dapat memupuk iman manusia.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan cerita dalam Islam pada dasarnya sama dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu untuk membentuk aqidah, akhlak, moral, maupun sosial sesuai dengan ajaran Islam.

3. Fungsi Cerita dalam Islam

Fungsi cerita Islami ialah sebagai pembelajaran bagi orang yang beriman. Cerita-cerita para Nabi, orang shaleh bukan Nabi, para sahabat Nabi, para ulama dan cerita Islam lainnya dapat dijadikan teladan dan pembelajaran dalam kehidupan. Cerita-cerita orang terdalulu yang beriman memiliki banyak keutamaan dan pembelajaran. Sebagaimana M. Munir

⁴⁰Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, Cet ke 2, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 125.

mengungkapkan ada beberapa fungsi cerita dalam Al-Qur'an di antaranya sebagai berikut.⁴¹

- a. Menjadikan pelajaran untuk dijadikan teladan yang baik. Cerita-cerita dalam Al-Qur'an adalah pelajaran bagi umat manusia. Allah banyak memberikan gambaran cerita-cerita Rasul yang dapat kita teladani dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menggugah hati untuk memahami hal-hal yang bersifat maknawi pengaruhnya. Melalui cerita-cerita dalam Al-Qur'an, manusia dapat mengetahui sifat-sifat terpuji serta dampaknya dalam kehidupan.
- c. Bercerita merupakan bagian dari kesenangan manusia. Syayyid Qutub mengatakan (yang dikutip oleh M. Munir) : “tidak dapat dipungkiri bahwa cerita-cerita dalam Al-Qur'an merupakan salah satu metode untuk menyampaikan kebenaran kedalam hati manusia”. Isi cerita merupakan suatu yang sudah pernah terjadi dalam sejarah manusia sehingga dapat menyentuh hati manusia.

Sahabat Nabi merupakan orang yang pernah bertemu dengan Nabi dalam keadaan beriman dan mati dalam keadaan Islam. Sahabat Nabi merupakan sosok teladan bagi umat Islam sepanjang zaman, melalui cerita kehidupannya bisa di ambil pembelajaran. Begitu juga dengan kisah para ulama juga memiliki banyak pembelajaran sebagaimana Imam Abu Hanifah mengatakan “kisah-kisah para ulama dan keutamaan mereka lebih aku suka

⁴¹M. Munir, *Metode Dakwah...*, hal.298.

dari pada kebanyakan permasalahan fiqih. Karena, kisah-kisah para ulama tersebut buah dari perilaku manusia.”

Menurut Abdurrahman An-Nahlawy (yang dikutip oleh Mamik Rosita) cerita-cerita Islam yang merupakan cerita terbaik dapat membina perasaan ketuhanan melalui cara-cara berikut:

1) Mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela dan lain-lain; 2) mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada suatu kesimpulan yang menjadi akhir cerita; 3) mengikutsertakan unsur psikis yang membawa pembaca, larut dalam setting emosional cerita, sehingga pembaca, dengan emosinya, hidup bersama tokoh cerita; dan 4) cerita Qur’ani memiliki keistimewaan karena, memiliki tokoh cerita, cerita dapat memuaskan pemikiran, seperti pemberian sugesti, keinginan, dan keantusiasan, perenungan dan pemikiran.⁴²

Selain itu Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan mengungkapkan cerita islam dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat, mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada suatu kesimpulan diakhir cerita, cerita selalu memikat sehingga mengundang pendengarnya untuk mengikuti dan merenung maknanya, dapat mempengaruhi emosi seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang sungkan atau membenci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.⁴³

⁴²Mamik Rosit, “Membentuk Karakter Siswa Melalui Metode Cerita Qurani”, Jurnal Fitrah (Online), VOL. 02, NO. 1, Juni (2016), email: Mamikrosita@Gmail.Com, hal. 61.

⁴³Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi: Membangun...*, hal. 80.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library reseach*). Penelitian pustaka adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada di pustaka sesuai dengan fokus masalah dan pokok-pokok pertanyaan penelitian yang dilakukan untuk memecahkan masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.¹ Jenis-jenis data yang dikumpulkan dari berbagai literatur yang ada meliputi data tertulis terkait implementasi teknik *mutual storytelling* dalam konseling konvensional, serta teks Al-Qur'an, Hadis, ijma' ulama, pendapat filsuf Islam dan literatur lainnya yang berkaitan dengan implementasi teknik *mutual storytelling* dalam konseling konvensional, yang kemudian dibaca, dipelajari, dikaji dan ditelaah secara seksama.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah sumber dari mana peneliti memperoleh data. Sumber data dalam penelitian ini terbagi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data utama dalam penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa Al-Qur'an, Hadis, dan

¹Anberladi, "Teknik Shock Therapy dalam Perkembangan Kesehatan Mental Ditinjau Menurut Hadis-Hadis Rasulullah," (Skripsi Prodi Bimbingan Konseling Islam , Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2019), hal. 38.

buku karya Bradley T.Erford dengan judul *40 Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*.

Sumber data sekunder adalah sumber data yang mendukung atau melengkapi data primer. Dalam hal ini, sumber data sekunder berupa buku-buku dan beberapa jurnal ilmiah yang membahas teknik *mutual storytelling*. Beberapa buku yang menjadi rujukan di antaranya: *Konseling Anak-Anak: Panduan Praktis* karya Kathryn Geldard dkk, *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orang Tua* karya Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Konseling Individual Teori dan Praktek* karya Sofyan S. Willis, *Kreatif Mendongeng* karya Heru Kurniawan, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak* karya Lilis Madyawati, Kitab Tafsir dan literatur-litelatur yang relavan dengan penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian ialah memperoleh data.² Data dalam penelitian ini adalah berbentuk teks tertulis yang tersebar dalam berbagai literatur, yaitu Al-Qur'an, Hadis, pendapat ulama, filosof Islam dan berbagai literatur yang berkaitan dengan teknik *mutual storytelling*. Maka dalam mengumpulkan data dalam skripsi ini, digunakan penyelidikan kepustakaan dengan mencari ayat Al-Qur'an, Hadis, pendapat para ulama, para filosof Islam dan buku yang terkait dengan teknik *mutual storytelling*. Adapun metode yang digunakan ialah metode pemeriksaan keabsahan data.

²Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Cet ke 8, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 308.

D. Teknik Analisi Data

Menurut Bog sebagaimana yang dikutip oleh Sugiono ia mengungkapkan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain.³ Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa dalam kegiatan menganalisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁴

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *content analysis* atau analisis isi, di mana teknik ini berhubungan dengan isi komunikasi. Burhan Bungin mengungkapkan *content analysis* atau analisis isi adalah teknik yang dilakukan untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru, dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.⁵ Langkah-langkah dalam melakukan analisis dapat dilakukan, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menetapkan fokus masalah yang akan dibahas. Fokus masalah dalam penelitian ini terdiri dari: a) implementasi teknik *mutual storytelling* dalam konseling konvensional; b) pandangan Islam terkait implementasi teknik *mutual storytelling* dalam konseling konvensional.

³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Cet ke 28, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 244.

⁴*Ibid.* Hal 246

⁵Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Cet ke 1, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 155.

2. Mempelajari data yang telah dikumpulkan secara keseluruhan terkait fokus masalah yang telah ditetapkan, sehingga dapat diambil kesimpulan dari apa yang telah dipelajari sebelumnya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah di rumuskan pada bab 1 bahwa penelitian ini difokuskan untuk mengkaji tentang bagaimana cara mengimplementasikan teknik *mutual storytelling* dalam konseling konvensional serta bagaimana pandangan Islam menyangkut cara mengimplementasikan teknik *mutual storytelling* dalam konseling konvensional. Hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini akan dijabarkan dalam beberapa subbab, di antaranya sebagai berikut:

A. Implementasi Teknik *Mutual Storytelling* dalam Konseling Konvensional

Teknik *mutual storytelling* adalah teknik konseling yang mana konselor dan klien saling bercerita. Teknik ini menggunakan perumpamaan dalam bercerita. Dengan menggunakan cerita, akan mengantisipasi resistensi (penolakan) klien ketika membicarakan kekeliruannya (kesalahannya) karena yang dibicarakan adalah kesalahan orang lain yaitu tokoh dalam cerita.¹

Untuk mengetahui pandangan Islam menyangkut cara mengimplementasikan teknik *mutual storytelling* dalam konseling konvensional, maka terlebih dahulu harus mengetahui cara mengimplementasi teknik *mutual storytelling* dalam konseling konvensional.

Dalam mengimplementasikan teknik *mutual storytelling* dalam konseling konvensional ada delapan langkah yang harus dilakukan konselor di antaranya: 1)

¹Brandley T. Erford, *40 Teknik yang Harus Diketahui Oleh Setiap Konselor*, (Terj: Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto), Cet ke 2, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), hal. 82.

melakukan *assessment*; 2) membangun hubungan yang baik; 3) memilih teknik yang diterapkan; 4) memunculkan cerita klien; 5) mendiskusikan cerita klien; 6) konselor bercerita; 7) mendiskusikan cerita konselor; dan 8) evaluasi dan tindak lanjut.

1. Melakukan *Assessment* terhadap Klien

Menurut Susilo Rahardjo dan Gudnanto, *assessment* adalah suatu cara memahami, menilai, atau memperkirakan karakteristik, potensi, atau masalah-masalah (gangguan) yang ada pada klien. *Assessment* dapat dilakukan dengan observasi, interview, skala penilaian, daftar cek, inventori, teknik projektif, dan beberapa jenis tes.² Waktu *assessment* bersifat fleksibel, artinya tidak terbatas waktu bagi konselor untuk melakukannya.³ Dalam hal ini, Sebaiknya konselor mempertimbangkan tentang apakah masalah klien telah terungkap atau masih kurang jelas. Jika informasi telah mencukupi baik informasi dari klien, maupun pihak lain dan konselor telah memahami secara keseluruhan permasalahan klien, maka konseling dapat dilakukan. Tetapi apabila informasi yang di peroleh belum akurat, maka konselor harus mencari informasi kembali, sebelum melaksanakan konseling karena ketika informasi belum akurat lalu konselor melaksanakan konseling maka hanya akan mengacaukan proses konseling.

²Susilo Rahardjo dan Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*, Cet ke 3, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 4.

³Siti Wahyuni Siregar, "Assessment dalam Bimbingan dan Konseling", *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi (Online)*, VOL.10. No. 2, (2016) email: sitiwahyunisiregar@yahoo.co.id, hal. 15.

Hackney dan Cornier (dikutip oleh Siti Wahyuni Siregar)

mengungkap-

kan terdapat 12 tujuan *assessment*, di antaranya:⁴

- c. Melancarkan proses pengumpulan informasi.
- d. Memungkinkan konselor membuat diagnosis yang akurat.
- e. Mengembangkan rencana tindakan yang efektif.
- f. Menentukan tepat atau tidaknya klien menjalani rencana tertentu.
- g. Menyederhanakan pencapaian sasaran dan pengukuran kemajuan.
- h. Meningkatkan wawasan *insight* mengenai diri klien.
- i. Mampu menilai lingkungan.
- j. Meningkatkan proses konseling dan diskusi yang lebih fokus dan relevan.
- k. Mengindikasikan kemungkinan peristiwa tertentu akan terjadi.
- l. Meningkatkan minat, kemampuan, dan dimensi kepribadian.
- m. Menghasilkan pilihan-pilihan.
- n. Memfasilitasi perencanaan dan pembuatan keputusan.

Sebelum menerapkan teknik ini konselor harus memahami sebanyak mungkin tentang latar belakang dan masalah-masalah klien saat ini.⁵ Semakin banyak konselor mengetahui latar belakang dan *presenting concerns* klien, semakin mampu pula konselor memanfaatkan teknik ini.⁶ Melalui kegiatan *assessment* konselor dapat menentukan tujuan dari bercerita (konseling),⁷ melalui kegiatan *assessment* dapat memudahkan konselor untuk memahami metafora-metafora klien dan menggunakan secara efektif dalam menceritakan kembali kisah yang diceritakan klien.⁸ Dengan menggunakan sebuah cerita

⁴*Ibid.* Hal. 6.

⁵Brandley T. Erford, *40 Teknik yang...*, hal. 82.

⁶*Ibid.*

⁷Heru Kurniawan, *Kreatif Mendongeng untuk Kecerdasan Jamak Anak*, Cet ke 1, (Jakarta: Prenada Media, 2016), hal. 21.

⁸Brandley T. Erford, *40 Teknik yang...*, hal. 82.

yang sesuai dengan dengan klien di waktu yang tepat, pembelajaran yang disampaikan di dalam teknik ini akan lebih berkemungkinan untuk diterima dan dimasukkan kestruktur psikis pendengarnya.⁹

2. Menciptakan Hubungan yang Baik

Membangun hubungan yang baik memegang peran yang sangat penting dalam konseling, karena dapat mempengaruhi keberhasilan konseling. Sofyan Willis mengemukakan dalam hubungan konseling pada prinsipnya ditekankan bagaimana konselor mengembangkan hubungan konseling yang *rappot* (akrab) dengan memanfaatkan komunikasi verbal dan non verbal.¹⁰ Thantawy mengungkapkan *rappot* (akrab) ditandai dengan keharmonisan, kesesuaian, dan saling percaya, yang dapat membuat klien terlibat dan terbuka dalam konseling.¹¹

Sofyan Willis mengungkapkan ada tiga cara yang dapat dilakukan konselor untuk menciptakan *rappot*.¹² Pertama, pribadi konselor harus empati dan konselor harus terbuka. Kedua, konselor harus mampu membaca perilaku nonverbal klien, terutama yang berhubungan dengan bahasa lisan klien. *ketiga*, adanya rasa kebersamaan, intim, akrab, dan minat membantu tanpa pamrih (artinya ada keikhlasan, kerelaan dan kejujuran pada diri konselor). Sofyan Willis mengemukakan jika *rappot* sudah tercipta dalam hubungan

⁹*Ibid.*

¹⁰Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 45.

¹¹Thantawary, *Kamus Istilah Bimbingan dan konseling*, (Jakarta: PT Gramedia, 2005), hal. 97.

¹²Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori..*, hal. 47.

konseling maka klien telah mulai membuang selubung resistensinya dan keengganannya, dan memasukki keterbukaan, sehingga klien akan terlibat diskusi bersama konselor.¹³

Sebelum mengimplementasikan teknik ini, penting bagi konselor untuk mengembangkan hubungan konseling.¹⁴ Karena ketika hubungan konseling sudah mencapai *rapport* maka akan memudahkan konselor menerapkan teknik *mutual storytelling*. Konselor akan mudah mengajak klien bercerita, sehingga bagi klien yang resisten terhadap konseling tanpa dia sadari sedang terlibat dalam konseling. Apabila konselor menerapkan teknik ini belum tercipta hubungan konseling yang baik, maka konselor akan mengalami kesulitan dalam mengajak klien bercerita, apalagi menerapkan teknik ini kepada klien yang resisten.

3. Memilih Teknik yang Digunakan

Menurut Sabil Risaldy berdasarkan penyajiannya, teknik penyampaian cerita dapat disampaikan dengan alat peraga maupun tanpa alat peraga.¹⁵ Teknik bercerita tanpa alat peraga yaitu dengan bercerita atau berdongeng secara langsung. Adapun teknik menggunakan alat peraga seperti menggunakan boneka, wayang, buku, atau alat peraga lainnya. Memilih teknik yang digunakan merupakan salah satu upaya yang dilakukan konselor untuk menentukan teknik yang mendukung kegiatan bercerita. Dalam memilih tek-

¹³*Ibid.* Hal. 47.

¹⁴Brandley T. Erford, *40 Teknik Yang...*, hal. 82.

¹⁵Sabil Risaldy, *Bermain, Bercerita, dan Bernyanyi Bagi Anak Usia Dini*, Cet ke 1, (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2014), , hal. 84.

nik bercerita konselor dapat menyesuaikan dengan kebutuhan klien atau jika memungkinkan konselor dapat mengajak klien memilih media yang akan digunakan. Gardner menyarankan untuk tidak menggunakan alat peraga, karena ketika menggunakannya klien akan terikat dengan alat peraga, klien akan membuat cerita berdasarkan alat peraga saja, tidak bebas.¹⁶

4. Memunculkan Cerita Klien

Pada tahap ini klien menceritakan tentang suatu kisah yang dianalisis oleh untuk tema dan metaforanya. Konselor dapat meminta klien untuk bercerita untuk memunculkan cerita klien. Cerita yang diceritakan harus dikarang sendiri oleh klien. Klien di beri waktu untuk mengarang cerita, cerita yang diceritakan klien harus berasal dari imajinasi klien sendiri, dan akan melanggar aturan jika klien menceritakan tentang apapun yang benar-benar terjadi, baik diperoleh dari membaca, mendengar, ataupun melihat di televisi atau film. Cerita yang diceritakan klien harus memiliki awal, tengah, dan akhir. Selain itu cerita yang diceritakan klien harus memasukkan pesan moral atau pembelajaran dalam ceritanya.¹⁷

Untuk memunculkan cerita klien, konselor perlu memberikan arahan kepada klien dan membantunya jika klien mengalami kesulitan dalam bercerita. Klien (anak-anak) biasanya membutuhkan beberapa contoh sebelum mengarang cerita. Maka konselor dapat memulainya terlebih dahulu, dengan

¹⁶Laura T. Painte, "Effects of Therapeutic Storytelling and Behavioral Parent On The Problem Behaviors of Children and on Parental". (Thesis Universitas Richmod, Virginia, 2014). hal. 6.

¹⁷Brandley T. Erford, *40 Teknik Yang...*, hal. 83.

mengintruksikan kepada klien “hari ini kita akan saling berdongeng satu sama lain” dan “kadang-kadang saya akan berhenti dan ketika saya berhenti saya ingin kamu mengisi kekosongan itu”. Kathryn Geldard dkk mengungkapkan cara ini memungkinkan konselor untuk memilih tema tertentu dan mendorong klien untuk menggali permasalahannya.¹⁸

Ketika klien kesulitan untuk memulai cerita, konselor dapat menawarkan bantuan. Contoh dengan mengatakan “pada suatu hari” kemudian klien menyambung ceritanya, ketika klien berhenti konselor bisa membantunya kembali, sampai ceritanya selesai.¹⁹ Saat klien bercerita konselor memberikan dorongan kepada klien untuk mengungkapkan apapun yang terlintas dipikiran klien baik dengan dorongan secara verbal dan non verbal.²⁰ Dorongan verbal dapat berupa ucapan “setelah itu, lalu, kemudian, dan ucapan lainnya” yang mendorong klien untuk melanjutkan ceritanya. Dorongan non verbal dapat dilakukan dengan menggerakkan telunjuk mengarah kepada klien, sehingga dapat mendorong klien untuk mengungkapkan apa yang terlintas di pikirannya.

Pendekatan ini mampu membuat sebagian besar anak mampu mengarang cerita, tetapi jika klien tidak mampu mengarang cerita setelah dibantu konselor, konselor dapat membatalkan kegiatan klien bercerita dengan cara yang benar-benar santai dan tidak mencela. Seperti yang

¹⁸Kathryn Geldard dkk, *Konseling Anak-Anak: Panduan Praktis*, (Terj: Paramita), Cet ke 4, (Jakarta: Indeks, 2019), hal. 347.

¹⁹Brandley T. Erford, *40 Teknik Yang...*, hal. 83

²⁰*Ibid.*

dicontohkan Gardner dengan mengungkapkan: “Yah, hari ini sepertinya bukan hari baikmu untuk bercerita. Mungkin kita akan mencoba lain kali.”²¹

Pada saat klien bercerita konselor melakukan analisis terhadap cerita klien. Untuk memudahkan konselor menganalisis cerita klien, konselor dapat membuat catatan kecil untuk membantu konselor untuk menganalisis isi cerita maupun memformulasikan variasi cerita konselor sendiri.²² Bradley T. Erford mengemukakan ketika menggunakan teknik ini untuk alat diagnostik, maka konselor tidak merespons dengan ceritanya sendiri melainkan harus mendorong klien untuk memberikan cerita yang banyak sehingga muncul tema yang banyak pula yang dapat mengembangkan ide tentang dorongan, kebutuhan, dan konflik tak sadar klien. Menurutnya cerita yang digunakan paling sedikit ialah selusin cerita, untuk menghasilkan pendapat diagnostik.²³

Sri Esti Wuryani mengungkapkan dalam menganalisis cerita klien, konselor harus mencari tema-tema yang diulang, yang dapat memberikan kunci penting tentang perasaan-perasaan dan perjuangan klien.²⁴ Ketika konselor menginterpretasi cerita klien harus diinterpretasikan dengan jelas, apa pun yang dikatakan klien. Karena pada dasarnya setiap kondisi klien

²¹Laura T. Painte, “Effects of Therapeutic, hal. 10-11.

²²Brandley T. Erford, *40 Teknik Yang...*, hal. 83.

²³*Ibid.* Hal. 96.

²⁴Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orang Tua*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo), 2005), hal. 328.

adalah unik, menginterpestasikan cerita klien adalah untuk melihat kemungkinan apa yang menyebabkan timbulnya masalah bagi klien.²⁵

Gadner mengusulkan untuk mempertimbangkan beberapa pedoman di bawah ini pada saat konselor menginterpretasikan cerita klien. Pedoman-pedoman tersebut di antaranya:²⁶

- a. Identifikasi tokoh-tokoh yang ada dalam cerita yang mengisyaratkan klien dan orang-orang yang berperan penting dalam hidupnya. Perlu diingat bahwa dua tokoh atau lebih dalam suatu cerita bisa saja mengisyaratkan bagian-bagian yang berbeda dari orang yang sama.
- b. Mendapatkan perasaan atau emosi umum tentang atmosfer dan ranah cerita klien. Untuk dapat mengenali perasaan atau emosi umum atmosfer dan ranah cerita klien, konselor dapat menganalisis melalui pertanyaan yang dikemukakan oleh Gadner, di antaranya:
 - 1) Apakah atmosfernya menyenangkan, netral, menakutkan, agresif, atau yang lainnya?
 - 2) Apa perbedaan besar dalam interpretasi cerita ketika ranahnya adalah rumah, sekolah, perkampungan, hutan atau ranah lainnya?
 - 3) Kata-kata apa yang diekspresikan klien ?
 - 4) Apasaja emosi dan ekspresi klien selama bercerita (minalnya, agresif, tertekan, riang, teguh dan sebagainya)?

²⁵*Ibid.* Hal. 328-329.

²⁶Brandley T. Erford, *40 Teknik Yang...*, hal. 83.

- 5) Bedakan makna tifikal (khas) dengan makna stereotipikal (penilaian berdasarkan persepsi)!
- c. Pada saat konselor melakukan interpretasi tidak menutup kemungkinan menemukan banyak interpretasi, maka konselor harus memilih satu interpretasi yang paling menonjol pada saat itu, yang sering kali di isyaratkan oleh kandungan moral atau pembelajaran klien.

Selain Gardner, Kotman sebagaimana yang dikutip oleh Bradley T Arford menambahkan bahwa saat konselor menganalisis cerita klien, menurutnya konselor juga harus memfokuskan pada bagaimana klien melihat dirinya, orang lain, dan dunia, maupun pola-pola dan tema-tema apa yang muncul.²⁷ Sri Esti Wuryani Djiwandono juga menambahkan dalam menginterpretasi cerita klien konselor harus juga harus mempertimbangkan kemampuan anak dalam berimajinasi, umur, perkembangan klien dan terampil dalam menginterpretasikan komunikasi simbolik klien secara wajar.²⁸ Interpretasi cerita klien sebagian besar bergantung pada keterampilan dan pertimbangan konselor.

5. Mendiskusikan Pesan Moral dari Cerita Klien

Setelah klien selesai bercerita, konselor mendiskusikan tentang cerita yang diceritakan klien dengan klien. Konselor dapat bertanya-tanya seputar cerita yang diceritakan klien baik dari segi judul, sebab-akibat dalam cerita, tokoh yang disukai klien dalam cerita dengan tujuan untuk memperoleh

²⁷*Ibid.* Hal. 84.

²⁸Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Konseling dan Terapi...*, hal. 329.

detail tambahan dalam memahami cerita klien.²⁹ Dan yang paling penting bagi konselor untuk menanyakan pesan moral yang ada dalam ceritanya. Gardner mengusulkan setelah klien mengemukakan pesan moral dalam ceritanya, konselor dapat mempertimbangkan manakah yang lebih sehat, adaptasi yang lebih matang (yang akan diceritakan konselor) atau yang diberikan klien.³⁰

6. Konselor Bercerita

Konselor bercerita dalam rangka memberikan terapi kepada klien. Konselor bercerita dengan menceritakan kembali kisah yang diceritakan klien dengan menggunakan tokoh-tokoh serupa, tetapi dengan pesan yang lebih proterapi, yang sering melibatkan beragam skenario alternatif untuk tokoh-tokohnya untuk mengatasi konflik-konflik yang mereka temui. Dalam bercerita selain menggunakan tokoh cerita yang sama atau serupa konselor juga menggunakan ranah, dan situasi awal klien bercerita dengan menceritakan sedikit berbeda dengan cerita klien, biasanya konselor dalam bercerita memasukkan banyak tokoh cerita dan tindakan serupa dengan cerita klien.³¹ Hal ini bertujuan untuk menyediakan berbagai alternatif yang lebih banyak dan lebih sehat untuk mengatasi masalah klien, mendapatkan pemahaman

²⁹*Ibid.* Hal. 83.

³⁰*Ibid.* Hal. 84.

³¹*Ibid.* Hal. 83.

seputar permasalahannya, dan mengembangkan kesadaran tentang berbagai perspektif dan kemungkinan baru.³²

Heru Kurniawan mengungkapkan yang terpenting dalam bercerita atau berdongeng sehingga tujuan bercerita tercapai ialah materi cerita harus sesuai dengan kebutuhan klien atau tujuan yang hendak dicapai, materi cerita sesuai dengan tingkat perkembangan dan pengetahuan klien, materi cerita menarik bagi klien, dan konselor dapat menceritakan dengan baik.³³ Gardner mengusulkan pada saat konselor bercerita, konselor dapat mengamati reaksi klien.³⁴ Jika pada saat konselor bercerita terlihat ketertarikan intens atau kece- masan yang tampak jelas, di antara respons-respons lainnya, mungkin ini menandakan bahwa cerita konselor mendekati tandanya, yaitu kesesuaian cerita dengan kebutuhan klien.

7. Mendiskusikan Pesan Moral dalam Cerita Konselor

Untuk mewujudkan tujuan konseling yang diinginkan, klien harus mengidentifikasi pelajaran atau pesan moral dalam cerita konselor.³⁵ Melalui pembelajaran atau pesan moral yang ada dalam cerita, klien dapat menemukan solusi dari permasalahannya. Konselor dapat mendiskusikan pesan moral yang ada dalam cerita dengan klien. Jika klien tidak dapat menemukan pembelajaran atau pesan moral dari cerita konselor maka konselor dapat

³²*Ibid.* Hal. 85.

³³Heru Kurniawan, *Kreatif Mendongeng untuk...*, hal. 31.

³⁴Brandley T. Erford, *40 Teknik Yang...*, hal. 84

³⁵*Ibid.* Hal. 85.

mengemukakan pembelajaran atau pesan moral cerita tersebut. Tetapi akan lebih baik jika klien dapat menemukan sendiri pembelajaran atau pesan moral dari cerita tersebut.

8. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap evaluasi adalah tahap di mana konselor menilai keberhasilan dari proses konseling yang dilakukan. Gardner mengukur keberhasilan teknik ini dengan tingkat keterlibatan dan kecemasan yang dialami klien selama mendengarkan ceritanya, yang dapat menentukan seberapa akurat interpretasinya dan bagaimana pelajarannya dipahami klien.³⁶ Setelah melakukan penilaian konselor dapat menentukan langkah yang diambil selanjutnya (tindak lanjut).

Bradley Erford menyarankan saat klien bercerita membuat rekaman atau video.³⁷ Di mana melalui rekaman memungkinkan klien untuk melihat atau mendengar cerita (baik dari versi klien maupun versi konselor) berkali-kali untuk memberikan banyak paparan pesan yang dicoba dikemukakan oleh konselor. Mendengar atau melihat rekaman sering di berikan sebagai pekerjaan rumah.

B. Pandangan Islam Menyangkut Implementasi Teknik *Mutual Storytelling* dalam Konseling Konvensional

Teknik *mutual storytelling* adalah teknik konseling yang mana konselor dan klien saling bercerita. Teknik ini diterapkan melalui perumpamaan (metafora).

³⁶*Ibid.* Hal. 82.

³⁷*Ibid.* Hal. 85.

Dalam Islam perumpamaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sudah diterapkan oleh Allah dan Rasulullah. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS Az-Zumar ayat 27

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

Sesungguhnya telah kami buat bagi manusia dalam Al-Qur'an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran. (QS Az-Zumar: 27)³⁸

Qurais Shihab mengungkapkan ayat ini menggambarkan betapa kerasnya dan kasarnya hati kaum musyrikin Mekah yang menolak tuntunan Al-Qur'an. Melalui ayat ini Allah telah menggunakan perumpamaan-perumpamaan untuk menyampaikan nasihat maupun peringatan. Qurais Shihab memaknai ayat ini “dan kami bersumpah bahwa sesungguhnya telah kami buat yakni jelaskan untuk manusia, secara umum tentang Al-Qur'an ini, segala macam perumpamaan nasihat dan peringatan, yang bila dipikirkan dan direnungkan oleh siapa pun pasti mereka beriman dan patuh”.³⁹ Imam Ibnu Katsir mengungkapkan metode perumpamaan itu sesungguhnya dapat lebih mendekatkan maknanya kepada akal manusia.⁴⁰

Dari ayat ini dapat diketahui bahwa metode perumpamaan dapat berguna bagi klien yang memiliki hati yang keras atau yang tidak dapat menerima nasihat

³⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Terj: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an), (Bandung: Jamanatul 'ali-art, 2005), hal. 461.

³⁹Qurais Shihab, *Tafsir Almisbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 12, Cet ke IV, (Jakarta: Lantera Hati, 2006), hal. 221.

⁴⁰Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 8, (Terj: Arif Rahman Hakim dkk), (Surakarta: Insan Kamil, 2015), hal. 762.

secara langsung. Melalui perumpamaan konselor dapat memberikan nasihat atau peringatan, sehingga klien secara tidak langsung memperoleh pembelajaran. Dalam teknik ini konselor melakukan perumpamaan dengan menggunakan cerita. Muhammad ‘Utsma Najati mengungkapkan kisah (cerita) termasuk bagian dari perumpamaan yang bisa membangkitkan perhatian dan konsentrasi orang lain.⁴¹

Dalam mengimplementasikan teknik ini, terdiri dari delapan langkah yang harus dilakukan konselor di antaranya: 1) melakukan *assessment*; 2) membangun hubungan yang baik; 3) memilih teknik yang diterapkan; 4) memunculkan cerita klien; 5) mendiskusikan cerita klien; 6) konselor bercerita; 7) mendiskusikan cerita konselor; dan 8) evaluasi dan tindak lanjut.

1. Melakukan *Assessment* terhadap Klien

Melakukan *assessment* adalah kegiatan memahami klien dengan cara mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang klien. Jika informasi telah mencukupi baik informasi dari klien, maupun pihak lain dan konselor telah memahami secara keseluruhan permasalahan klien, maka konseling dapat dilakukan. Allah berfirman dalam QS Al-Hujurat ayat 13

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاٖۗٔلَ لِتَعَارَفُوْۤا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling

⁴¹Muhammad ‘Utsma Najati, *Psikologi dalam Tinjauan Hadis Nabi*, (Terj: Wawan Djunaedi Soffandi), Cet ke 1, (Jakarta: Mustaqiim, 2003), hal. 225.

taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS Al-Hujurat: 13)⁴²

Sayyid Quthb mengemukakan bahwa tujuan manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku melalui ayat di atas ialah bukan untuk saling bermusuhan, melainkan supaya harmonis dan saling mengenal.⁴³ Kegiatan mengenal adalah kegiatan mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang klien, baik tentang latar belakang klien maupun masalah yang dialami klien. Qurais Shihab mengemukakan semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling bermanfaat.⁴⁴ Hal ini bertanda semakin kuat pengenalan terhadap klien, semakin terbuka peluang untuk membantu klien dalam mencapai tujuan konseling. Pengenalan yang mendalam dapat membuat konselor memahami klien, sehingga dapat membantu klien sesuai dengan kebutuhannya.

Sufia Rahmi telah melakukan penelitian tentang pengembangan beberapa teknik asesmen nontes dalam konseling Islam, di antaranya wawancara, obsevasi, angket dan sosiometri. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa:⁴⁵ 1) teknik pengumpulan data melalui wawancara, Allah telah memerintahkan manusia untuk bermusyawarah dengan lemah lembut (QS Ali-Imran:

⁴²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, hal. 517.

⁴³Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid 10. (Terj: As'ad Yasin dkk), Cet ke 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 421.

⁴⁴Qurais Sihab, *Tafsir Almisbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.*, Volume 13, Cet ke VII, (Jakarta: Lanteran, 2007), hal. 262.

⁴⁵Sufia Rahmi "Pengembangan Asesmen Nontes dalam Konseling Islam". (Skripsi Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018), hal 90.

159); 2) teknik pengumpulan data melalui observasi, sebagaimana Allah telah meyeruh manusia mengamati apa yang ada di bumi, dilangit dan juga apa yang ada pada diri sendiri, yang dapat menjadi referensi bagi konselor untuk mengamati setiap gerak gerik klien (QS Az-Zariyat: 20-21); 3) teknik pengumpulan data melalui angket, sebagaimana Allah telah mengajarkan manusia terhadap hal-hal yang belum diketahui melalui tulisan, apabila klien tidak mampu untuk bercerita maka melalui menulis dapat mengungkapkan permasalahannya (QS Al-Alaq: 4-5); 4) teknik pengumpulan data melalui sosiometri, Allah melarang manusia menuduh orang lain, jika belum ada bukti (QS Al-Qamar; 9). Dalam upaya mengenal klien, konselor dapat menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, obsevasi, angket, sosiometri dan teknik pengumpulan data lainnya. Konselor perlu memilih teknik pengumpulan data yang mendukung agar mendapat data yang akurat tentang klien.

Konselor harus mempunyai informasi yang cukup untuk dapat memahami klien, jika informasi yang diperoleh tidak cukup, maka tindakan yang diambil konselor dalam upaya membantu klien bisa saja kurang tepat, sehingga tidak mencapai sasaran konseling. Sebagaimana Rasulullah bersabda:

مَآ أَنْتَ بِمُحَدِّثٍ قَوْمٍ مَّاحِدٍ يَنْتَأَى لَأ تَبْلُغُهُ عَقُوبُ لُهُمْ إِلَّا كَانَ لِبَعْضِهِمْ فِتْنَةٌ. (رواه مسلم)

Tidaklah engkau berbicara dengan suatu kaum tentang suatu pembicaraan yang diluar akal mereka, kecuali hal tersebut akan menimbulkan fitnah. (HR Muslim)⁴⁶

⁴⁶Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 27.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam konseling Islami kegiatan *assesment* penting dilakukan terlebih dahulu. Melalui kegiatan *assesment* konselor dapat mengenal klien. Pengenalan yang mendalam membuat konselor dapat memahami klien baik dari latar belakang dan masalah yang dialami klien, sehingga konselor dapat memahami metafora klien dan memberikan solusi (terapi) yang tepat kepada klien, melalui cerita yang relevan dengan keadaan klien.

2. Menciptakan Hubungan yang Baik

Dalam upaya menciptakan hubungan yang baik, maka konselor harus membangun hubungan yang baik terlebih dahulu. Dalam Islam Allah telah mengatur bagaimana membangun hubungan dalam konseling. Firdaus mengemukakan konsep membangun hubungan dalam perspektif Islam ialah dengan membangun kepercayaan (amanah), kejujuran, kasih sayang (empati), toleransi, saling menghargai dan menghormati sehingga dapat membantu memenuhi kebutuhan klien dalam mengatasi permasalahannya, juga memenuhi kebutuhan konselor sebagai bentuk ibadah kepada Allah.⁴⁷

Allah berfirman dalam QS Asy-Syura: 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ

يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan-nya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan

⁴⁷Firdaus “Konsep Membangun Hubungan dalam Konseling Menurut Barbara F. Okun di Tinjau dari Perspektif Islam” ((Skripsi Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2016), hal. 134.

musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka. (QS Asy-Syura: 38)⁴⁸

Sayyid Quthb memaknai “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya..”

“maka mereka menghilangkan segala rintangan yang menghalangi dirinya dari Tuhannya. Mereka melepyapkan aneka rintangan yang tersembunyi dalam hati. Tiada perkara yang merintanggi dirinya dari Tuhannya kecuali yang bersumber dari nafsu berupa rintangan nafsu syahwat dengan segala kecenderugannya, keberadaan rintangan itu dan gejolaknya. Jika ia terlepas dari semua ini, dirinya akan menemukan jalan terbuka menuju kejalan Tuhannya. Pada saat itulah dia merespon Tuhannya tanpa rintangan; merespon-Nya secara total; tiada rintangan hawa nafsu yang menahan dan menghambatnya.”⁴⁹

Melalui ayat ini Allah mengisyaratkan untuk memperlancar proses konseling maka konselor harus menghilangkan segala hambatan yang merintanggi klien dengan Allah, berupa sikap resistensi dan keengganan klien untuk terlibat dalam konseling. Menciptakan hubungan yang baik dapat membantu klien menghilangkan sikap resistensi dan keengganan yang dapat membuat klien terbuka dan terlibat dalam konseling sehingga dapat memperlancar proses konseling.

Adapun tanda-tanda terciptanya hubungan yang baik ialah timbulnya keharmonisan, kesesuaian, dan saling percaya yang membuat klien dapat terbuka dan terlibat dalam konseling. Sebagaimana Rasulullah bersabda:

حَدِيثُ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ. قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحِمِهِمْ وَتَوَادِّهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عَضْوًا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى.

⁴⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, hal. 487.

⁴⁹Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid 10., hal. 212-213.

An-Nu'man bin Basyir berkata: Nabi bersabda: “engkau akan melihat kaumku mukminin saling mengasihi, saling menyayangi, dan saling mencintai bagaikan satu tubuh, jika satu anggota tubuhnya sakit, maka seluruh tubuhnya merasa demam dan tak bisa tidur.”⁵⁰ (HR. Bukhari Muslim)

Berdasarkan paparan di atas, dalam menerapkan teknik ini penting bagi konselor Islami untuk menciptakan hubungan yang baik yang dapat memudahkan konselor dalam memberikan layanan. Konselor akan mudah mengajak klien bercerita, yang tidak diliputi rasa enggan dan menutup diri, sehingga dapat memperlancar proses konseling.

3. Memilih Teknik yang Digunakan

Memilih teknik yang digunakan merupakan salah satu upaya yang dilakukan konselor untuk menentukan media yang digunakan untuk mendukung kegiatan bercerita. Dalam menentukan teknik yang digunakan, konselor harus memperhatikan perkembangan jiwa klien, karena faktor inilah yang menjadi sasaran teknik konseling. Memperhatikan serta memahami perkembangan jiwa klien atau tingkat daya pikir klien, konselor akan sulit untuk mencapai tujuan konseling. Sebagaimana Yendri Junaidi mengemukakan dalam proses pendidikan (konseling) tidak akan mungkin berhasil jika mengabaikan karakter dan sifat anak didik (klien).⁵¹ Sebagaimana Allah berfirman dalam QS An-Nahl ayat 125

⁵⁰Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Hadits Shahih Bukhari Muslim*, (Terj: Abu Firly Bassam Taqiy), Cet ke 9, (Depok: Fhatan, 2017), hal. 730.

⁵¹Yendri Junaidi, *Metode Rasulullah dalam mendidik*, Cet ke 1, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hal. 37.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS An-Nahl: 125)⁵²

Prinsip-prinsip dalam konseling salah satunya harus ada hikmah.

Sayyid Quthb mengungkapkan berdakwah (konseling) dengan hikmah ialah dengan menguasai keadaan dan kondisi mad'unya (dalam hal ini klien) serta batasan-batasan dalam menyampaikan materi dakwah.⁵³ Quraish Shihab mengungkapkan hikmah adalah sesuatu yang bila digunakan diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar.⁵⁴ Dalam memilih teknik konseling, konselor harus ada hikmah yaitu memilih teknik sesuai dengan keadaan klien karena dapat menghasilkan kemaslahatan dan kemudahan, serta menghalangi terjadinya mudharat dan kesulitan klien dalam bercerita dan memahami cerita.

Sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah saat memberi nasihat. Rasulullah dalam memberi nasihat kepada para sahabat kadang kala menggunakan media peraga atau teknik penyampaian yang mendukung. Hal

⁵²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, hal. 281.

⁵³Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid 7..., hal. 224.

⁵⁴Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'a*, Volume 7, Cet ke 6, (Jakarta: Lantera Hati, 2007), hal. 384.

ini tercermin ketika suatu hari Rasulullah berbicara tentang tingginya dan banyaknya cita-cita manusia, Rasulullah dalam menyampaikan ini menggunakan gambar.⁵⁵ Terkadang pesan dengan gambar lebih berkesan dan memberikan makna tersendiri daripada sekadar dengan kata-kata. Penyampaian pesan melalui gambar lazimnya digunakan untuk anak usia dini, tetapi pada kenyataannya Rasulullah menerapkan teknik ini kepada orang dewasa.

Dari paparan di atas, dapat diketahui bahwa dalam memilih teknik yang sesuai dengan keadaan klien sangat penting, karena dapat menghasilkan kemaslahatan dan kemudahan, serta menghalangi terjadinya mudharat dan kesulitan klien dalam bercerita dan memahami cerita. Dalam memilih teknik konselor dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik klien sehingga teknik yang dipilih dapat membantu klien dalam bercerita dan memahami cerita yang diceritakan.

4. Memunculkan Cerita Klien

Pada tahap ini konselor memunculkan cerita fiktif karangan klien sendiri yang berasal dari imajinasinya, yang kemudian akan dianalisis oleh konselor untuk tema-tema dan metafora-metaforanya. Mengarang cerita merupakan salah satu bentuk karya sastra. Siradjuddin Abbas mengemukakan, dalam Islam karya sastra ada dikatakan baik dan ada dikatakan buruk, yaitu ada yang dibolehkan dan ada yang diharamkan.⁵⁶ Menurutnya dibolehkan

⁵⁵Yendri Junaidi, *Metode Rasulullah dalam ...*, hal. 51-52.

⁵⁶Siradjuddin Abbas, *40 Masalah Agama*, Jilid 3, Cet ke 10, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2012), hal. 331.

atau diharamkan suatu karya sastra terutama disebabkan oleh isi, tujuan, lafazh dan kalimat-kalimatnya.⁵⁷ Sebagaimana Rasulullah bersabda

عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِنَّ مِنَ الشُّعْرِ حِكْمَةً).

Diriwayatkan dari Ubay bin Ka'b Rasulullah pernah bersabda, "Sebagian puisi mengandung hikmah). (HR. Bukhari)⁵⁸

Kemudian Rasulullah bersabda

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لَأَنْ يَمْتَلِيءَ جَوْفُ أَحَدِكُمْ قَيْحًا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِيءَ شِعْرًا).

Diriwayatkan dari Ibnu 'Umar Nabi pernah bersabda, "Adalah lebih baik bagi seseorang mengisi tubuhnya dengan nanah ketimbang dengan puisi (yang menjauhkan darinya dari Allah dan Al-Qur'an)." (HR. Bukhari)⁵⁹

Hadis di atas mengungkapkan bahwa dalam Islam ada puisi yang dibolehkan dan ada puisi yang dilarang. Puisi yang dibolehkan adalah puisi yang mengandung hikmah. Adapun puisi yang dilarang adalah puisi yang menjauhkan dari Allah dan Al-Qur'an. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Siradjuddin Abbas, dia mengemukakan bahwa karya sastra yang baik dalam pandangan Islam ialah berisi nasihat agama, berisi semangat perjuangan dan menengakkan agama dan kebenaran, mengesakan Allah, berisi ilmu pengetahuan, menganjurkan persahabatan, perdamaian dan

⁵⁷*Ibid.*

⁵⁸Al-Zaki Al-Din 'Abd Al-Azhim Al-Mundziri. *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*, (Malaysia: Crescent News, 2008), hal. 856.

⁵⁹*Ibid.* Hal. 857.

persaudaraan. Selain itu Siradjuddin Abbas mengemukakan karya sastra yang buruk adalah karya sastra yang mempersekutukan Allah, menghina Nabi, menghina kitab suci, menimbulkan kemaksiatan, merusak akhlak dan sebagainya yang menyebabkan kerusakan umat.⁶⁰ Dalam konteks ini, penulis menyamakan hukum mengarang cerita dengan menciptakan puisi karena keduanya merupakan bentuk dari karya sastra. Oleh sebab itu dalam Islam klien harus mengarang cerita yang mengandung hikmah atau memasukkan pembelajaran yang dapat mendekatkan klien kepada Allah.

Dalam mengarang cerita yang baik, tidak jarang klien mengalami kesulitan, konselor dapat membantunya, sebagaimana Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَمَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ...)) (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah, bahwa Nabi bersabda, “barang siapa yang membebaskan diri seseorang mukmin satu kesusahannya di dunia maka niscaya Allah akan membebaskan dirinya satu kesusahan di hari kiamat. Barang siapa memudahkan seseorang yang sedang dalam kesulitan maka Allah akan memudahkan urusan di dunia dan di akhirat. Barang siapa yang menutupi aib seorang muslim maka Allah akan menutupi aibnya di dunia dan di akhirat. Allah akan senantiasa menolong hamba selama ia menolong saudara sesama muslim...” (HR Muslim)⁶¹

Cerita yang dikarang klien akan dianalisis oleh konselor untuk tema-tema dan metafora-metaforanya. Allah berfirman dalam QS Muhammad ayat 29-30

⁶⁰Siradjuddin Abbas, *40 Masalah Agama...*, hal. 341.

⁶¹Imam An-Nawawi, *Hadist Arba'in Nawayiyah untuk Hafalan*, (Terj: Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani), Cet ke 1, (Solo: Pustaka Arafah, 2016), hal. 92-93.

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ أَنْ لَنْ نُخْرِجَ اللَّهُ أَضْغَنَهُمْ ﴿٢٩﴾ وَلَوْ نَشَاءُ
لَأَرَيْنَاكَهُمْ فَלَعَرَفْتَهُمْ بِسِيمَتِهِمْ ۚ وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحْنِ الْقَوْلِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ أَعْمَالَكُمْ ﴿٣٠﴾

Atau apakah orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya mengira bahwa Allah tidak akan menampakkan kedengkian mereka? Dan kalau kami kehendaki, niscaya kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya. Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka dan Allah mengetahui perbuatan-perbuatan kamu. (QS Muhammad: 29-30)⁶²

Imam Ibnu Katsir, mengungkapkan melalui ayat ini bahwa orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya Allah akan menjelaskan urusan mereka dan menampakkannya dengan jelas kepada orang-orang yang arif dan pandai sehingga dapat memahami mereka. Allah akan memperlihatkan pribadi-pribadi mereka kepadamu sehingga kamu dapat mengenali mereka dengan jelas. Apa-apa yang tampak dari perkataan mereka yang menunjukkan kepada maksud-maksud mereka, di mana dengan makna dari perkataannya dan juga dengan nada suaranya orang berbicara akan berusaha untuk memahami dari kelompok mana dia berasal.⁶³

Melalui ayat ini dapat diketahui bahwa konselor dapat menganalisis cerita klien apabila konselor sudah memiliki pengetahuan, keahlian, atau pelatihan terhadap teknik ini. Dari setiap komunikasi verbal dan non verbal klien saat bercerita memperlihatkan tanda-tanda kondisi klien pada saat itu. Seperti setiap perkataan, emosi, dan ranah cerita klien menggambarkan

⁶²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, hal.509-510.

⁶³Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 9..., hal. 399-340.

keadaannya, sehingga dengan kegiatan menganalisis cerita klien konselor dapat mengenal klien dan memahami klien. Dengan memahami klien dengan benar maka konselor dapat memberikan solusi untuk masalah klien dengan memberikan cerita yang relevan dengan masalah klien.

Dari paparan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam konseling Islam klien harus mengarang cerita yang memiliki hikmah atau memasukkan pesan moral yang mendekatkan klien kepada Allah. Jika klien mengalami kesulitan dalam mengarang cerita, Islam menyeru konselor untuk membantu klien mengarang cerita. Metafora klien dalam bercerita hanya mampu dianalisis oleh konselor yang memiliki keahlian tentang teknik ini.

5. Mendiskusikan Pesan Moral Cerita Klien

Pada tahap ini konselor mendiskusikan cerita yang diceritakan klien dengan maksud untuk memahami lebih jauh cerita klien dan menemukan pesan moral dalam cerita klien. Allah berfirman dalam QS Asy-Syura: 38

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan-nya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka. (QS Asy-Syura: 38)⁶⁴

Al-Maraghi mengungkapkan dalam tafsirnya (sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Agis Mubarak) “sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka” dimaknai dengan apabila mereka dihen-

⁶⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, hal. 487.

daki suatu urusan, maka mereka akan bermusyawarah sesama mereka, agar urusan itu dibahas dan dipelajari bersama-sama.⁶⁵

Dalam kegiatan diskusi maka konselor dapat mempelajari atau memahami klien lebih jauh dengan mengajukan pertanyaan sesuai dengan informasi yang dibutuhkan konselor. Sebagaimna Rasulullah bersabda

عَنْ بِنِ أَبِي مُلَيْكَةَ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَتْ لَا تَسْمَعُ شَيْئًا لَا تَعْرِفُهُ إِلَّا رَاجَعَتْ فِيهِ حَتَّى تَعْرِفَهُ وَأَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ حُوسِبَ عُدْبٌ قَالَتْ عَائِشَةُ فَقُلْتُ أَوْلَيْسَ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى (فَسَوْفَ يُحَا سَبًا حِسَابًا يَسِيرًا) قَالَتْ فَقَالَ إِنَّمَا ذَلِكَ الْعَرَضُ وَلَكِنْ مَنْ نُوقِشَ الْحِسَابَ يَهْلِكُ.

Dari Ibnu Abi Mulaikah bahwa Aisyah istri Nabi, apabila dia mendengar sabda Nabi dan tidak mengerti maksudnya, maka dia akan menanyakan kembali kepada Nabi bersabda, “Barangsiapa dihisab (diperiksa) akan disiksa.” Aisyah berkata, “Bukankah Allah berfirman, “Nanti akan dihisab dengan perhitungan yang ringan?” (Qs. Al-Insyiqaaq (84): 8) Nabi menjawab, “Itu hanya dihadapkan saja (di hadapan pengadilan Allah), tetapi orang yang dihisab dengan teliti akan binasa.”⁶⁶ (HR. Bukhari)

Hadis di atas adalah Hadis yang menjelaskan bahwa menanyakan sesuatu yang didengar sampai mengerti. Dalam konteks ini untuk memperkuat diagnostik tentang perumpamaan atau metafora klien maka konselor dapat menanyakan seputar judul cerita, tokoh yang disukai klien, dia mau jadi tokoh yang mana sehingga konselor dapat memahami klien lebih jauh.

⁶⁵ Ahmad Agis Mubarak, “Musyawarah dalam Perspektif Al-Qur’an (Analisis Tafsir Al-Maragawi, Al-Bsghawi, dan Ibnu Katsir)”, Jurnal Ilmu Alqur’an dan Tafsir (Online), Vol.4, No 2, (2019), email: ahmadagis42@yahoo.Com. hal.155.

⁶⁶ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari*, Jilid 1, (Terj: Gazirarah Abdi Ummah), Cet ke 5 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2005), hal. 378.

Kegiatan diskusi sangat efektif digunakan untuk mengemukakan pesan moral dari cerita klien maupun cerita konselor. Sebagaimana Bukhari Umar mengemukakan melalui kegiatan tanya jawab dalam diskusi, klien akan aktif berpikir dan menyampaikan pendapatnya, serta klien dapat menilai kebenaran.⁶⁷ Sehingga melalui kegiatan diskusi dapat terungkap pesan moral dari cerita klien yang dapat menawarkan solusi bagi permasalahannya.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan diskusi, konselor Islami dapat memahami klien lebih jauh dan dapat terungkap pesan moral dari cerita klien yang dapat menawarkan solusi dari permasalahan klien.

6. Konselor Bercerita

Pada tahap ini konselor mengarang cerita dengan menceritakan kembali kisah yang diceritakan klien, untuk memberikan alternatif yang lebih sehat untuk mengatasi permasalahan klien. Cerita yang diceritakan konselor sama halnya dengan cerita klien bersifat fiktif. Cerita bersifat fiktif adalah cerita yang tidak nyata, di mana dalam hal ini konselorlah yang menggambarkan watak tokoh cerita. Cerita tersebut sebagai contoh untuk menggambarkan perilaku yang diharapkan dalam upaya mengatasi masalah klien, dengan cara memodifikasi cerita klien.

Dalam Islam Allah telah memberikan berbagai perumpamaan tentang kehidupan manusia. Syaikh Manna al-Qaththan mengungkapkan perumpa-

⁶⁷Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, Cet ke 4, (Jakarta: Amzah), hal. 130.

maan adalah penyerupaan suatu keadaan dengan keadaan yang lain, demi tujuan yang sama, yaitu pengisah menyerupakan sesuatu dengan yang aslinya.⁶⁸ Tujuan perumpamaan ini salah satunya ialah untuk memberi peringatan dan pelajaran bagi manusia.

Allah berfirman dalam QS An-Nahl Ayat 76.

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَى
 مَوْلَاهُ أَيْنَمَا يُوَجِّههُ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ ۗ هَلْ يَسْتَوِي هُوَ وَمَنْ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَهُوَ عَلَى
 صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٧٦﴾

Dan Allah membuat (pula) perumpamaan: dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu pun dan dia menjadi beban atas penanggungnya; ke mana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikanpun. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada pula di atas jalan yang lurus?⁶⁹

Qurais Shihab Mengungkapkan ayat ini mengumpamakan kaum kafir sebagai orang yang bisu dan kaum muslimin sebagai orang yang menyuruh berbuat keadilan dan berada di jalan yang lurus. Qurais Shihab mengungkapkan ulama-ulama berbeda pendapat tentang hal ini, Al-Biq'a'i, Sayyid Qurthub, dan Ibn 'Asyur mengungkapkan bahwa ayat ini berbicara tentang berhala dan Tuhan kaum Muslimin. Di mana Berhala diumpamakan seperti orang bisu, dan Tuhan kaum muslimin diumpamakan dengan orang yang

⁶⁸Syaikh Manna Al-Qaththan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, Cet ke 1, (Jakarta: Ummul Qur'an, 2016), hal. 354.

⁶⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* ..hal. 275.

menyuruh berbuat keadilan dan berada di jalan yang lurus.⁷⁰ Perumpamaan ini menggambarkan jauhnya perbedaan antara derajat orang mukmin dan orang kafir.

Rasulullah juga membuat perumpamaan, ketika berbicara mengenai *amar ma'ruf nahi mungkar* ia mengumpamakan dengan cerita suatu kaum yang menaiki kapal laut, sebagaimana sabdanya:

عَنْ النُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: "مَثَلُ الْقَائِمِ فِي حُدُودِ اللَّهِ وَالْوَاقِعِ فِيهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهَمُوا عَلَى سَفِينَةٍ فَصَارَ بَعْضُهُمْ أَعْلَاهَا وَبَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا وَكَانَ الَّذِينَ فِي أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقَوْا مِنَ الْمَاءِ مَرُّوا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ فَقَالُوا: لَوْ أَنَّا خَرَقْنَا فِي نَصِيبِنَا خَرْقًا وَلَمْ نُؤْذِ مَنْ فَوْقَنَا، فَإِنْ تَرَكُوهُمْ وَمَا أَرَادُوا هَلَكُوا جَمِيعًا، وَإِنْ أَخَذُوا عَلَى أَيْدِيهِمْ نَجَوْا وَنَجَوْا جَمِيعًا" (رواه البخاري)

Diriwayatkan dari Nu'man bin Basyir, dari Rasulullah, beliau bersabda: "perumpamaan orang yang senantiasa melaksanakan hukum-hukum Allah dan orang-orang yang melanggarnya adalah seperti orang-orang yang membagi tempat dalam bahtera, di mana ada sebagian orang yang berada di bagian atas dan ada pula yang dibagian bawah. Orang-orang yang berada di bagian bawah, ketika memerlukan air, mereka harus naik ke atas yang tentu saja mengganggu orang-orang yang berada di atas, kemudian mereka berkata: "bagaimana jika kami lubangi saja bagian kami ini sehingga tidak mengganggu orang-orang yang di atas!" jika mereka membiarkan apa yang dikehendaki orang-orang yang dibawah, niscaya akan binasalah mereka semua; tetapi bila mereka mencegah perbuatan mereka, maka akan selamat mereka semua." (HR Bukhari).⁷¹

Rasulullah juga menganalogikan makna keselamatan manusia dengan kesedian untuk menerima ajaran Islam dan menyerupakan kehancuran dengan manusia dengan pengingkaran dan keengganan menerima ajaran Islam.

⁷⁰Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 7, Cet ke VII..., hal. 295-296.

⁷¹Mushthafa Al Bugha, *Nuzhatul Muttaqin: Syarah Riyadush Shalihin*, (Terj: Ibnu Sunarto dan Aunur Rafiq Shaleh Tahmid), Cet ke 15, (Jakart: Robbani Press, 2005). hal. 40.

Sebagaimana terdapat dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Musa bahwa Rasulullah bersabda,

إِنَّ مَثَلِي وَمَثَل مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ كَمَثَلِ رَجُلٍ أَتَى قَوْمَهُ فَقَالَ يَا قَوْمِ إِنِّي رَأَيْتُ الْجَيْشَ
بِعَيْنِي وَإِنِّي أَنَا النَّذِيرُ الْعَرِيَانُ فَالْتَجَاءَ فَأَطَاعَهُ طَائِفَةٌ مِنْ قَوْمِهِ فَأَدْلَجُوا فَأَنْطَلَقُوا
عَلَى مُهْلَتِهِمْ وَكَذَّبَتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ فَأَصْبَحُوا مَكَانَهُمْ فَصَبَّحَهُمُ الْجَيْشُ فَأَهْلَكَهُمْ
وَاجْتَأَحَهُمْ فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ أَطَاعَنِي وَاتَّبَعَ مَا جِئْتُ بِهِ وَمَثَلُ مَنْ عَصَانِي وَكَذَّبَ مَا
جِئْتُ بِهِ مِنَ الْحَقِّ.

Sesungguhnya perumpamaan diriku dengan ajaran yang dimisikikan Allah kepadaku seperti orang laki-laki yang mendatangi kaumnya. Lantas dia berkata, “Wahai kaumku, sesungguhnya aku telah melihat dengan kedua mata kepalaku sendiri ada pasukan perang (yang menyerang kalian). Sesungguhnya aku memberi peringatan serta berkata jujur kepada kalian. Maka selamatkanlah diri kalian!” Maka sekelompok kaum ada yang menaatinya. Mereka pun berjalan pada malam hari untuk pergi secara perlahan (meninggalkan kampung halaman). Namun sekelompok orang yang lain mendustakannya. Mereka tetap berada di tempat itu sampai pagi. Akhirnya pasukan perang tersebut mendatangi mereka di pagi hari. Lantas pasukan perang itu menghancurkan dan membinasakan mereka semua. Demikianlah perumpamaan orang yang menaatiku serta mau mengikuti ajaran yang aku bawa dan perumpamaan orang yang bermaksiat kepadaku serta mendustakan kebenaran yang aku ajarkan. (HR Muslim)⁷²

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa Allah dan Rasulullah telah memberikan peringatan dan pelajaran bagi manusia, melalui penyerupaan dengan aslinya. Hal ini sama halnya dengan penyerupaan cerita yang di ceritakan konselor dengan perilaku yang diharapkan dari klien dalam upaya mencapai tujuan konseling.

Dalam mengarang cerita konselor juga harus mengarang cerita yang mengandung hikmah atau memasukkan pembelajaran yang dapat mendekat-

⁷²Muhammad ‘Utsma Najati, *Psikologi dalam Tinjauan...*, hal. 252.

kan klien kepada Allah sama seperti klien. Sebagaimana Allah berfirman dalam Allah berfirman dalam QS Luqman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ



Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS Luqman: 76)⁷³

Kemudian dalam ayat lain Allah berfirman dalam QS Al-Baqarah ayat 132

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بُنَيَّ إِنَّ اللَّهَ أَصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". (QS Al-Baqarah: 132)⁷⁴

Berdasarkan ayat di atas, maka konselor Islami harus selektif dalam memilih cerita, yang mana pesan yang ada dalam cerita harus sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Dalam Islam Allah dan Rasulullah telah memberikan terapi kepada umat Islam melalui cerita. Dengan menggunakan tokoh-tokoh yang sama atau serupa, situasi dan ranah yang sama dengan masalah klien, tetapi dengan

⁷³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan* ..hal. 412.

⁷⁴*Ibid.* Hal. 20.

pesan yang lebih pro-terapi. Salah satunya tercermin dalam firman Allah dalam QS Yusuf ayat 3

فَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ
 مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an Ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum Mengetahui. (QS Yusuf: 3)⁷⁵

Melalui ayat ini Allah telah memberikan terapi kepada Rasulullah dan umat Islam pada waktu turunnya ayat ini. Pada saat turunnya ayat ini Rasulullah bersama kelompok muslim mengalami kesedihan, keterasingan, dan keterputusan hubungan ditengah-tengah jahiliah Quraisy sejak tahun duka cita ('*Amul-Huzni*).⁷⁶ Para sahabat meminta Rasulullah untuk ber-cerita,⁷⁷ kemudian Allah menceritakan kisah Nabi Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim kepada Rasulullah.

Rasulullah dan orang muslim pada saat itu, tepatnya sejak tahun duka cita setelah Abu Thalib meninggal dan Khadijah, kaum Qurais semakin berani menyakiti Rasulullah dan mengganggu Rasulullah. Kesedihan Rasulullah semakin mendalam, yang membuat Rasulullah hampir putus asa.⁷⁸

⁷⁵*Ibid.* Hal. 235.

⁷⁶Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid 6..., hal. 302.

⁷⁷Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, (Terj: Arif Rahman Hakim dkk), Cet ke 2, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2016), hal. 533.

⁷⁸Syaikh Syafiyyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, (Terj: Kathur Suhardi), Cet ke 34, (Jakarta: Al-Kautsar, 2011), hal. 125.

Setelah itu Rasulullah pergi ke Tha'if, dengan harapan masyarakat Thaif dapat menerima dakwah beliau, dikarenakan di Makkah tidak ada yang memberi perlindungan dan pertolongan.

Di Thaif Rasulullah tidak mendapatkan perlindungan melainkan mereka justru menyakiti beliau dengan kejam yang sebelumnya belum pernah ia dapat dari kaumnya. Begitu juga yang terjadi kepada para sahabat hijrah ke Barkil-Ghamad, para sahabat mendapat perlakuan yang sama seperti Rasulullah di Tha'if. Menurut Ibnu Ishaq, setelah abu Thalib meninggal, orang-orang Quraisy semakin bersemangat menyakiti Rasulullah dari pada saat Abu Thalib masih hidup. Rasulullah bersabda, yang artinya “aku tidak pernah menerima gangguan yang paling kubenci dari Quraisy, hingga abu Thalib meninggal dunia.”⁷⁹ Dalam memberikan terapi kepada Rasulullah Allah menceritakan kisah Nabi Yusuf dalam kisah ini Allah menceritakan berbagai ujian yang dialami Nabi Yusuf, Allah menceritakan bagaimana Nabi Yusuf dijauhkan dari negerinya, dan sesudah itu di beri kedudukan yang mantap.⁸⁰

Cara-cara Allah memberikan terapi kepada Rasulullah dan sekelompok umat Islam pada saat itu di antaranya:

Pertama, menggunakan tokoh yang sama, dalam hal ini tokohnya adalah manusia yang beriman, sehingga dapat menggunakan keimanannya.
kedua, menggunakan situasi dan ranah yang sama dengan masalah klien.

⁷⁹*Ibid.* Hal . 125.

⁸⁰Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid 6., hal. 319.

Situasi dan ranah yang ada dalam cerita Nabi Yusuf memiliki kesamaan dengan situasi yang dialami Rasulullah, yaitu pada saat itu Rasulullah dan sekelompok kaum muslimin memiliki berbagai ujian dan Nabi Yusuf juga mengalami ujian yang serupa dengan Rasulullah dan sekelompok kaum muslimin saat itu. Sayyid Quthb mengungkapkan relevansi kisah Nabi Yusuf dengan keadaan yang dialami Rasulullah dan umat Islam, menggambarkan suatu isyarat tentang kesesuaian kisah ini dengan kebutuhan pergerakan Islam pada masa itu.⁸¹

Ketiga, memberikan resolusi yang sehat bagi masalah klien. Pada saat itu Rasulullah dan sekelompok kaum muslimin memiliki berbagai ujian yang hampir membuat putus asa, lalu Allah menceritakan kisah Nabi Yusuf terdapat berbagai ujian yang dialami Nabi Yusuf, Nabi Yusuf dalam menghadapi ujiannya penuh dengan kesabaran dan ketawakalan kepada Allah dan kisah Nabi Yusuf diakhiri dengan kebahagiaan. Melalui kisah ini Allah memberikan solusi yang lebih sehat kepada Rasulullah dan sekelompok umat Islam pada waktu itu dengan diarahkan untuk mengikuti jejak Nabi Yusuf untuk sabar dan bertawakal dalam menghadapi ujian, yang pada akhirnya mendapat pertolongan Allah dan kebahagiaan.

Rasulullah juga menggunakan metode ini untuk terapi, salah satunya tercermin dalam sabda beliau ketika Khibban bin Al-Arat meminta Rasulullah untuk berdoa, sebagaimana sabdanya:

⁸¹*Ibid.* Hal. 381.

سَمِعْتُ خَبَابًا يَقُولُ ثُمَّ أَتَيْتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُتَوَسِّدٌ بَرْدَةً وَهُوَ فِي ظِلِّ الْكَعْبَةِ وَقَدْ لَقِينَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ شِدَّةً فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَا تَدْعُو اللَّهَ فَفَعَدَّ وَهُوَ مُحْمَرٌ وَجْهَهُ فَقَالَ لَقَدْ كَانَ مِنْ قَبْلِكُمْ لِيَمْسُطَ بِمَشَاطِ الْحَدِيدِ مَا دُونَ عِظَامِهِ مِنْ لَحْمٍ أَوْ عَصَبٍ مَا يُصِرُّهُ ذَلِكَ عَنْ دِينِهِ وَيُوضَعُ الْمِنْشَارَ عَلَى مِغْرَقِ رَأْسِهِ فَيَشُقُّ بِأَثْنَيْنِ مَا يُصِرُّهُ ذَلِكَ عَنْ دِينِهِ وَلِيَتَمَنَّ اللَّهُ هَذَا الْأَمْرُ حَتَّى يَسِيرَ الرَّكِيبُ مِنَ صُنْعَاءِ إِلَى حَضْرٍ مَوْتٍ مَا يُخَافُ إِلَّا اللَّهَ. (رواه البخاري)

Dari Kabban bin Al-Arat, bahwa ia berkata: Aku menemui Rasulullah ketika beliau sedang duduk di bawah Ka'bah, tampak kedinginan. Ketika itu kami menghadapi banyak rintangan dari orang-orang musyrik. Maka aku bertanya: “wahai Rasulullah, apakah engkau tidak mau berdoa kepada Allah untuk kami?” beliau pun duduk dengan wajah yang memerah. Ujar beliau: “telah ada sebelum kalian dagingnya disisir dengan sisir besi hingga daging dan uratnya terlepas dari tulangnya. Meski demikian, ia tidak berpaling dari agamanya. Dan ada yang kepalanya dibelah menjadi dua dengan gergaji. Meskipun demikian, ia tidak berpaling dari agamanya. Dia hanya berserah diri kepada Allah tentang perkara ini hingga serombongan orang dari Shana'a sampai ke Hadhratulmaut tidak takut kecuali kepada Allah. (HR. Bukhari)⁸²

Cara-cara Rasulullah memberikan terapi kepada Khibban bin Al-Arat dan sekelompok umat Islam pada saat itu di antaranya: *Pertama*, menggunakan tokoh cerita yang sama dengan klien yaitu orang beriman. *Kedua*, menggunakan situasi dan ranah yang sama dengan masalah klien, yaitu dalam situasi berjuang di jalan Allah. *Ketiga*, menawarkan resolusi yang sehat terhadap masalah yang dihadapi klien. Khibban bin Al-Arat dan beberapa kaum muslim lainnya memperlihatkan mereka hampir putus asa saat berjuang, mereka membutuhkan motivasi yang dapat menguatkan mereka untuk terus berjuang. Kemudian Rasulullah menceritakan cerita orang terdahulu yang mampu menghadapi ujian lebih berat darinya.

⁸²M. Jamil Yusuf, *Model Konseling Islami*, Cet ke 1, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press dan Lembaga Naskah Aceh, 2012), hal. 142.

Dalam kisah yang diceritakan Rasulullah menawarkan solusi yang sehat kepada Khibban bin Al-Arat dan sekelompok umat Islam, di mana Rasulullah hendak menyampaikan jangan putus asa, sudah ada orang sebelum kamu ujiannya lebih parah dari kamu tetapi mereka tidak putus asa mereka terus berjuang tanpa berpaling dari agamanya. Sehingga cerita ini dapat menjadi sumber motivasi yang dapat meningkatkan semangat juang mereka, mengarahkan mereka untuk bersabar, menguatkan keimanan dan komitmen para sahabatnya untuk terus berjuang untuk menegakkan agama Allah.⁸³ Sehingga diakhir Hadis terapi yang diberikan Rasulullah berhasil “serombongan orang dari Shana’a sampai ke Hadhratulmaut tidak takut kecuali kepada Allah”.

Dari proses terapi yang dilakukan oleh Allah dan Rasulullah di atas menceritakan cerita dengan menggunakan tokoh-tokoh yang sama atau serupa, situasi dan ranah yang sama dengan memberikan pesan yang sehat dapat mencapai keberhasilan konseling. Proses terapi yang dilakukan Allah dan Rasulullah di atas menggunakan cerita yang nyata, baik itu dari klien maupun dari konselor. Tetapi dalam teknik *mutual storytelling*, klien dan konselor bercerita menggunakan cerita yang dikarang yang bersifat fiktif.

Cerita merupakan karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan seseorang. Thohari Musnamar mengemukakan bahwa pengalaman masa lampau, termasuk pengalaman orang lain, merupakan cermin untuk meneropong masa depan; mana yang baik (bermanfaat) dan

⁸³M. Jamil Yusuf, *Model Konseling Islami...*, hal. 144.

mana yang tidak baik (membawa mudharat).⁸⁴ Dengan menceritakan cerita orang lain, klien dapat memilih alternatif yang tepat untuk permasalahannya, karena sudah mengetahui dampak dari tindakannya jika berbuat serupa dengan tokoh cerita. Sebagaimana Thohari Musnamar mengemukakan :

“Membantu individu mengembangkan kemampuan mengantisipasi masa depan, sehingga mampu memperkirakan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi berdasarkan keadaan sekarang, dan memperkirakan akibat yang terjadi manakala sesuatu tindakan atau perbuatan saat ini di kerjakan. Dengan demikian individu akan berhati-hati melakukan suatu perbuatan atau memilih alternatif tindakan, karena sudah mampu membayangkan akibatnya sehingga kelak tidak akan menimbulkan masalah bagi dirinya dan orang lain.”⁸⁵

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam konseling Islam, pesan moral yang ada dalam cerita konselor harus sesuai dengan ajaran Islam. Konselor dapat bercerita dengan menceritakan kembali kisah yang diceritakan klien dengan menggunakan tokoh-tokoh yang sama atau serupa, tetapi dengan pesan yang lebih pro-terapi, yang dapat mencapai keberhasilan proses konseling.

7. Mendiskusikan Cerita Konselor

Pada tahap ini, klien mengidentifikasi pelajaran atau pesan moral dalam cerita konselor. Zakiah Daradjat mengungkapkan bahwa kegiatan diskusi sangat efektif untuk merangsang daya pikir klien dan mengeluarkan pendapatnya sendiri.⁸⁶ Melalui kegiatan diskusi konselor dapat mengetahui

⁸⁴Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar...*, hal 40.

⁸⁵*Ibid.* Hal. 39-40.

⁸⁶Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, Cet ke 3, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hal. 61.

apakah resolusi yang ditawarkan konselor ditemukan oleh klien atau tidak. Dalam kegiatan berdiskusi konselor dapat meminta klien mengungkapkan pembelajaran yang ia peroleh dari cerita konselor. Sebagaimana Rasulullah dalam menguji ilmu yang dimiliki para sahabat, sebagai mana sabdanya:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ مِنَ الشَّجَرِ شَجْرَةً لَا يَسْقُطُ وَرَقُهَا وَإِنَّهَا مِثْلُ الْمُسْلِمِ حَدَّثُونِي مَا هِيَ قَالَ: فَوَقَعَ النَّاسُ فِي سَجَرِ الْبَوَادِي قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: فَوَقَعَ فِي نَفْسِي أَنَّهَا النَّخْلَةُ فَاسْتَحْيَيْتُ ثُمَّ قَالُوا حَدَّثْنَا مَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: هِيَ النَّخْلَةُ.

Dari Ibnu Umar dari Rasulullah, beria bersabda, “Di antara pohon-pohon ada pohon yang tidak ada yang jatuh daunnya, pohon tersebut seperti orang muslim, beritahu aku pohon apakah itu?” orang-orang menyangka pohon tersebut adalah pohon belukar, sedangkan pohon tersebut adalah pohon kurma. Mereka pun berkata, “beritahu kami pohon apakah itu? Rasulullah menjawab, “Pohon kurma. (HR. Bukhari)⁸⁷

Jika klien kesulitan dalam menemukan pembelajaran atau pesan moral dari cerita konselor, maka konselor dapat mengemukakan pembelajaran atau pesan moral cerita tersebut sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Sebagaimana Rasulullah bersabda:

وَعَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عُقْبَةَ بْنِ عَمْرٍو الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أُجْرٍ فَأَعْلِيهِ" (رواه مسلم)

Diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud Uqbah bin Amr al-Anshari al-Badri radhiyallahu'anhu; ia berkata: Rasulullah bersabda, “barang siapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka ia mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakan kebbaikannya itu.” (HR. Muslim)⁸⁸

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, kegiatan diskusi dapat membantu klien memunculkan solusi atau berbagai alternatif untuk

⁸⁷Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari*, (terj: Amiruddin), Jilid 1, Cet ke 5 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), hal. 276.

⁸⁸Mushthafa Al Bugha, *Nuzhatul Muttaqin: Syarah Riyadush Shalihin*, (Terj: Ibnu Sunarto dan Aunur Rafiq Shaleh Tahmid), Cet ke 15, (Jakart: Robbani Press, 2005), hal. 381.

permasalahannya, baik ditemukan klien sendiri maupun dibantu oleh konselor. Melalui diskusi akan muncul berbagai masukan yang sangat membantu memunculkan solusi atau berbagai alternatif sehingga permasalahan klien dapat terpecahkan. Muhammad ‘Utsma Najati mengemukakan melalui kegiatan diskusi, klien dapat terhindar dari kesalahan yang menyebabkannya terhambat untuk mencapai hakikat kebenaran.⁸⁹

8. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap evaluasi adalah tahap di mana konselor menilai keberhasilan dari proses konseling yang dilakukan. Setelah melakukan penilaian konselor dapat menentukan langkah yang diambil selanjutnya (tindak lanjut). Allah berfirman dalam QS Al-Baqarah ayat 31-32

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا بِئَٰلِهٖ إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ



Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkau-lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS Al-Baqarah :31-32)⁹⁰

Rasulullah bersabda:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَبْعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ قَالَ أَفْضُ بِكِتَابِ اللَّهِ. قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ

⁸⁹Muhammad ‘Utsma Najati, *Psikologi dalam Tinjauan...*, hal. 194-195.

⁹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...*, hal. 6.

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ أُجْتَدُّ رَأْيِي وَلَا أَلُو. فَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدْرَهُ وَقَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ لِمَا يُرِضُ رَسُولَ اللَّهِ.

Mu'adz bin jabal meriwayatkan bahwa Rasulullah ketika akan mengutus Mu'adz ke Yaman, beliau bertanya kepadanya “bagaimana kamu mengadili perkara, jika dihadapkan kepadamu suatu perkara pengadilan?” Mu'adz menjawab, “saya mengadili (perkara itu) dengan kitab Allah (Al-Qur’an).” lalu Rasulullah bertanya lagi, “bagaimana jika kamu tidak menjumpai (petunjuk) dalam kitab Allah?” Mu'adz menjawab, “saya mengadili dengan sunnah Rasulullah.”Rasulullah bertanya lagi, “bagaimana jika kamu tidak menjumpai dalam sunnah Rasulullah dan tidak menjumpai dalam kitab Allah?” Mu'adz menjawab, “saya berijtihad sekuat akal pikiran saya.” “Rasulullah menepuk dada Mu'adz sambil bersabda, “segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk kepada utusan Rasulullah terhadap apa yang Rasulullah berkenan terhadapnya.”(HR. Abu Daud, At-Tirmidzi, Ahmad , dan Ad-Darimi)⁹¹

Dari ayat dan Hadis di atas dapat diketahui bahwa evaluasi yang dilakukan Allah dan Rasulullah menunjukkan bahwa tujuan dari pendidikan berhasil. Jika tujuan yang diperoleh tidak sesuai, maka diperlukan tindak lanjut. Sebagaimana yang tercermin dari Hadis Rasulullah, yang artinya:

Menceritakan kepadaku Muhammad Ibn ‘Abdullah Ibn Numair, menceritakan kepada kami ayahku, menceritakan kepada kami Abdullah, dari Nafi’, dari Ibn Umar berkata, “Rasulullah menguji kemampuanku berperang pada hari perang Uhud, ketika aku berusia 14 tahun, lalu beliau tidak mengujinkanku. Dan beliau mengijinkanku kembali pada hari perang Khandaq ketika aku berusia 15 tahun, lalu beliau mengizinkanku.”(HR. Muslim)⁹²

Dari Hadis di atas terlihat Rasulullah mengevaluasi kemampuan sahabat ketika akan mengikuti perang Uhud. Berdasarkan evaluasi tersebut kemampuan sahabat belum cukup untuk ikut berperang ketika itu ia berusia 14 tahun. Di sini diperlukan tindak lanjut untuk meningkatkan kemampuan

⁹¹Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif...*, hal. 193.

⁹²Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi: Membangun...*, hal .183.

sahabat untuk bisa berperang, sehingga pada usia 15 tahun ia diizinkan untuk mengikuti perang Khandaq, karena ia sudah memiliki kemampuan untuk berperang.

Kemudian di Hadis lain Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَدَّ وَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَرَجَعَ يُصَلِّي كَمَا صَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ ثَلَاثًا فَقَالَ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَحْسِنُ غَيْرَهُ فَعَلِمَنِي فَقَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْدِلَ فَإِذَا تَمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا وَافْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا.

Dari Abu Hurairah, Bahwasanya Rasulullah masuk masjid lalu masuk pula seorang laki-laki yang kemudian shalat dan memberi salam kepada Nabi. Beliau menjawab salam dan berkata, “Ulangi shalatmu karena sesungguhnya kamu belum shalat.” Laki-laki itu mengulangi shalatnya seperti shalat tadi. Kemudian ia datang dan mengucapkan salam kepada Nabi . Beliau berkata lagi, “Ulangi shalatmu karena kamu belum shalat.” Laki-laki itu kembali shalat seperti shalat tadi, setelah itu, ia kembali dan mengucapkan salam kepada Nabi. Kemudian berkata lagi, Ulangi shalatmu sesungguhnya kamu belum shalat.” Begitulah sampai tiga kali. Lalu laki-laki tersebut berkata, “Demi Dzat yang mengutusmu dengan benar, sungguh aku tidak bisa berbuat lebih baik dari itu. Oleh karena itu ajarilah aku.” lalu Nabi bersabda, “apabila kamu berdiri untuk shalat, maka takbirlah. Lalu bacalah ayat yang mudah bagimu, kemudian ruku’lah hingga tuma’ninah. Kemudian bangkitlah hingga i’tidal dalam keadaan berdiri, kemudian sujudlah hingga tuma’ninah dalam keadaan duduk, kemudian sujudlah sehingga tuma’ninah dalam keadaan sujud. Kemudian buatlah yang demikian itu dalam semua shalatmu.” (HR. Al-Bukhari)⁹³

Dari Hadis di atas terlihat Rasulullah sedang mengevaluasi sahabat saat mendirikan shalat. Setelah Rasulullah mengamati shalat yang dilakukan sahabat, ketika melihat ada kekeliruan, beliau langsung menyuruhnya untuk mengulangi sehingga terjadi perbaikan. Samsul Nizar dan Zainal Efendi

⁹³Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif...*, hal. 197-198.

Hasibuan mengungkapkan evaluasi yang diterapkan pada masa Rasulullah adalah secara langsung melihat tingkah laku para sahabat. Apabila belum sampai kepada ukuran yang diharapkan, Rasulullah memberikan penekanan dan penambahan materi, berupa nasihat arahan dan sebagainya.⁹⁴

Dalam konselling khususnya dalam menerapkan teknik ini setelah melakukan evaluasi maka konselor Islami dapat menentukan tindak lanjut. Ketika klien menunjukkan perubahan atau indikator keberhasilan maka konselor tidak diperlukan sesi konseling lanjutan. Akan tetapi apa bila klien belum terlihat indikator keberhasilan atau sudah terlihat tetapi belum sepenuhnya, maka diperlukan tindak lanjut.

Saat klien dan konselor bercerita bisa membuat rekaman atau video. Di mana melalui rekaman memungkinkan klien untuk melihat atau mendengar cerita (baik dari versi klien maupun versi konselor) berkali-kali untuk memberikan banyak paparan pesan yang dicoba dikemukakan oleh konselor. Sebagaimana Rasulullah dalam mengajar mengulanginya 3 kali agar mudah di pahami.

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا سَلَّمَ سَلَّمَ ثَلَاثًا وَأَوْ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا.
(رواه لُبَّخَارِي)

Diriwayatkan dari Anas bahwa apabila Nabi mengucapkan suatu ucapan, beliau biasanya mengulanginya tiga kali agar bisa dipahami, dan apabila beliau meminta izin untuk memasuki rumah, beliau mengucapkan salam tiga kali.⁹⁵

⁹⁴Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi: Membangun ...*, hal. 184.

⁹⁵Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Shahih Bukhar*, (Terj: Harun dan Zenal Mutaqin), Cet ke 4, (Bandung: Jabal, 2016), hal. 32.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Teknik *mutual storytelling* adalah teknik konseling yang mana konselor dan klien saling bercerita. Teknik ini menggunakan perumpamaan sehingga berguna bagi klien yang tidak bisa menerima nasihat secara langsung. Dengan menggunakan cerita, akan mengantisipasi resistensi (penolakan) klien ketika membicarakan kekeliruannya (kesalahannya) karena yang dibicarakan adalah kesalahan orang lain yaitu tokoh dalam cerita. Dalam mengimplementasi teknik *mutual storytelling* dalam konseling konvensional terdiri dari delapan langkah di antaranya: 1) melakukan *assessment*; 2) membangun hubungan yang baik; 3) memilih teknik yang diterapkan; 4) memunculkan cerita klien; 5) mendiskusikan cerita klien; 6) konselor bercerita; 7) mendiskusikan cerita konselor; dan 8) evaluasi dan tindak lanjut.

Dalam konseling konvensional pesan moral dalam cerita klien tidak dihubungkan dengan Tuhan maupun ajaran agama, alam akhirat, serta pahala dan dosa. Sementara dalam mengimplementasikan teknik ini dalam konseling Islam, pesan moral yang ada dalam cerita yang dikarang klien maupun konselor harus dihubungkan dengan ajaran agama Islam baik dengan alam akhirat maupun pahala dan dosa, yang dapat membantu klien mengarahkan perilakunya dalam mengatasi permasalahannya. Bagi orang yang religius, masalah pahala dan dosa itu merupa-

kan hal yang hidup dalam dunia batinnya yang dapat mempengaruhi serta mengarahkan perilakunya.

Implementasi konsep teknik *mutual storytelling* pada dasarnya sudah ada sejak 14 abad yang lalu yang sudah termaktub dalam Al-Qur'an yang telah di contohkan oleh Rasulullah dalam membimbing umat dengan menceritakan cerita tidak nyata (perumpamaan) yang dapat menjadi terapi atau pembelajaran bagi orang yang beriman.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis ingin mengemukakan beberapa saran menyangkut karya ilmiah yang secara khusus membahas tentang Kajian Teknik *Mutual Storytelling* Ditinjau Menurut Perspektif Islam. Adapun saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut, diantaranya:

1. Kepada pihak perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi hendaknya mengoleksi buku-buku mengenai teknik *mutual storytelling*, sehingga para pembaca dapat memperoleh wawasan yang luas tentang teknik *mutual storytelling*.
2. Kepada para dosen hendaknya dalam mengajarkan teknik konseling dalam perkuliahan tidak hanya menggunakan teknik konseling konvensional melainkan dapat mengkolaborasikan dengan teknik konseling konvensional dalam perspektif Islam, khususnya dalam mata kuliah keterampilan dan teknik konseling, dengan materi teknik *mutual storytelling*.
3. Kepada peneliti selanjutnya hendaknya melakukan penelitian tentang variasi-variasi teknik *mutual storytelling* dalam perspektif Islam yang

dapat melengkapi penelitian ini sehingga dapat lebih bermanfaat bagi masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Siradjuddin. *40 Masalah Agama*. Jilid 3. Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2012.
- Abdul, Mujib. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Hikmah PT Mizan Publika, 2009.
- Al-Mundziri, Al-Zaki Al-Din ‘Abd Al-Azhim. *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*. Malaysia: Crescent News, 2008.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari*. Jilid 1. (Terjemahan Gazirarah Abdi Ummah). Jakarta: Pustaka Azzam, 2005.
- Al-Asyqor, Syaikh ‘Umar Sulaiman. *Kisah-Kisah Shahih dalam Al-Qur’an dan Sunnah*. (Terjemahan: Tim Pustaka Elba). Yordania: Pustaka Elba, Tanpa Tahun.
- Al-Bugha, Mushthafa. *Nuzhatul Muttaqin: Syarah Riyadush Shalihin*. (Terjemahan Ibnu Sunarto dan Aunur Rafiq Shaleh Tahmid). Jakarta: Robbani Press, 2005.
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Syafiyyurrahman. *Sirah Nabawiyah*. (Terjemahan Kathur Suhardi). Jakarta: Al-Kautsar, 2011.
- An-Nawawi, Imam, *Hadist Arba’in Nawayiyah untuk Hafalan*. (Terjemahan Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani). Solo: Pustaka Arafah, 2016.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna. *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur’an*. Jakarta: Ummul Qur’an, 2016.
- _____. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*. (Terjemahan H. Anunur Rafiq El-Mazni). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Anberladi. *Teknik Shock Therapy dalam Perkembangan Kesehatan Mental Ditinjau Menurut Hadis-Hadis Rasulullah*. Skripsi, tidak diterbitkan. Banda Aceh: Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019.
- Az-Zabidi, Imam. *Ringkasan Shahih Bukhar*. (Terjemahan Harun dan Zenal Mutaqin). Bandung: Jabal, 2016.
- Baqi, Muhammad Fu’ad Abdul. *Hadits Shahih Bukhari Muslim*. (Terjemahan: Abu Firly Bassam Taqiy). Depok: Fhatan, 2017.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2007.

- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Terjemahan Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an). Bandung: Jamanatul 'Ali-art, 2005.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orang Tua*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo), 2005.
- Erford, Brandley T., *40 Teknik yang Harus Diketahui Oleh Setiap Konselor*. (Terjemahan Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto). Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017.
- Firdaus. *Konsep Membangun Hubungan dalam Konseling Menurut Barbara F. Okun di Tinjau dari Perspektif Islam*. Skripsi, tidak diterbitkan. Banda Aceh: Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2016.
- Geldard, Kathryn, dkk. *Konseling Anak-Anak: Panduan Praktis*, (Terjemahan Paramita). Jakarta: Indeks, 2019.
- Hatta, Kusmawatti. *Membangun Keluarga Islami*. Banda Aceh: Naskah Aceh, 2018.
- Ikhwanuddin.A.R. *Cerita Sebagai Teknik Konseling Islami dalam Menangani Trauma Anak Pasca Stunami Di Huntara Khaju*. Skripsi Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2007.
- Jerry David Hermawan. *Metode Cerita Menurut Muhammad Qurthb dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Man Surabaya*. Skripsi Program Studi Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2018.
- Junaidi, Yendri. *Metode Rasulullah dalam mendidik*. Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Jamal, Misbzhuddin. "Konsep Al-Islam Dalam Al-Qur'an", Jurnal Al-Ulum. Vol.11.2. hal. 287.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 5. (Terjemahan Arif Rahman Hakim dkk). Jawa Tengah: Insan Kamil, 2015a.
- _____. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 8. (Terjemahan Arif Rahman Hakim dkk). Surakarta: Insan Kamil, 2015b.
- _____. *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 9. (Terjemahan Arif Rahman Hakim dkk). Surakarta: Insan Kamil, 2015c.

- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*. Surabaya: Halim, 2014.
- Kurniawan, Heru. *Kreatif Mendongeng untuk Kecerdasan Jamak Anak*. Jakarta: Prenada Media, 2016b.
- Kusnadi, M. *Kamus Lengkap 700 Milyard*. Surabaya: Putra Jaya, 2010.
- Madyawati, Lilis. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, Jakarta: Kencana, 2017.
- Moeslichatoen R. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999.
- Mubarok, Ahmad Agis. "Musyawarah dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Tafsir Al-Maragawi, Al-Bsghawi, dan Ibnu Katsir)". *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. 2019. Vol.4.2. hal.155.
- Mulawarman dan Eem Munawarah. *Psikologi Konseling: Sebuah Pengantar bagi Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES, 2016.
- Multahada, Asyurni. "Keterampilan Menggunakan Metode Cerita dalam Pembelajaran Agama Islam di TPQ", *Jurnal, Intinzar*, Vol.24.2.
- Munir, M. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Najati, Muhammad 'Utsma. *Psikologi dalam Tinjauan Hadis Nabi*. (Terjemahan Wawan Djunaedi Soffandi). Jakarta: Mustaqim, 2003.
- Nata, Abuddin, *Studi Islam komperhensif*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Nizar, Samsul dan Zainal Efendi Hasibuan. *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011..
- Painter, Laura T. "Effects of Therapeutic Storytelling and Behavioral Parent Training On The Problem Behaviors of Children and On Parental Stress", Thesis Universitas Montania, 1997.
- Qudsyi, Hazhira. "Menanamkan Moral Pada Anak Melalui Metode Bercerita". *Jurnal Psikologik*. 2013.VOL. 18.1. hal. 29.
- Quthb Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Jilid 6. (Terjemahan: As'ad Yasin dkk). Jakarta: Gema Insani Press, 2003a.
- _____. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid 7. (Terjemahan: As'ad Yasin dkk). Jakarta: Gema Insani Press, 2003b.

- _____. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Jilid 9. (Terjemahan: As'ad Yasin dkk). Jakarta: Gema Insani Press, 2003c.
- _____. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Jilid 10. (Terjemahan: As'ad Yasin dkk). Jakarta: Gema Insani Press, 2003d.
- Rahardjo, Susilo dan Gudnanto. *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Rosit, Mamik. "Membentuk Karakter Siswa Melalui Metode Cerita Qurani". *Jurnal Fitrah*. 2016. VOL.02.1. hal. 61.
- Sabil Risaldy. *Bermain, Bercerita, dan Bernyanyi Bagi Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2014.
- Saepudi, Encang, dkk, "Mendongeng Sebagai Strategi Pembelajaran Karakter Di TBM Nusa Bentang Saung Budaya Tatarkarang Cipatujah Tasikmalaya", *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*. 2019. VOL.7.2. hal. 132.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 7. Jakarta: Lantera Hati, 2007a.
- _____. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 12. Jakarta: Lantera Hati, 2006.
- _____. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 13. Jakarta: Lantera Hati, 2007b.
- Siregar, Siti Wahyuni. "Assessment dalam Bimbingan dan Konseling". *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi* (2016), VOL.10.No.2, hal. 15.
- Sufia Rahmi. *Pengembangan Asesmen Nontes dalam Konseling Islam*. Skripsi, tidak diterbitkan. Banda Aceh: Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2018.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- _____. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sugono, Dendy, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Sutoyo, Anwar. *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktek)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.

- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an 2*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014..
- Thantawary. *Kamus Istilah Bimbingan dan konseling*. Jakarta: PT Gramedia, 2005.
- Musnamar, Thohari. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Umar, Bukhari. *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Amzah, 2016.
- Willis, Sofyan S. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Yusuf, M. Jamil. *Model Konseling Islami*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press dan Lembaga Naskah Aceh, 2012.



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B-3386 /Un.08/FDK/KP.00.4/12/2020
TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2020/2021

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA.025.04.2.423925/2020, Tanggal 12 November 2019

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil Tahun Akademik 2020/2021
- Pertama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) **Jarnawi, M.Pd**
2) **Azhari, MA**

Sebagai *Pembimbing Utama*
Sebagai *Pembimbing Kedua*

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Ema Lestari Pitri
Nim/Jurusan : 160402015 / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Kajian Teknik Mutual Storytelling di tinjau Menurut Perspektif Islam

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020;
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;
- Kelima : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 01.Desember 2020 M
12 Rabiul Akhir 1442 H

An. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,



Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ka. Bag. Keuangan UIN Ar-Raniry
3. Mahasiswa yang bersangkutan

Keterangan: SK berlaku sampai dengan tanggal 01 Juni 2021